MODEL KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ ALI MANSYUR DALAM MENYADARKAN JAMAAH PADA MAJELIS *PATAKRENGSEK (MPR)* DI DESA TLAHAB LOR, KECAMATAN KARANGREJA, KABUPATEN PURBALINGGA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
WINDI UTARI
214110102041

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Windi Utari
NIM	: 214110102041
Jenjang	: Strata 1
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 06 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

Windi Utari

NIM. 214110102041

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani. No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ ALI MANSYUR DALAM MENYADARKAN JAMAAH PADA MAJELIS PATAKRENGSEK (MPR) DI DESA TLAHAB LOR, KECAMATAN KARANGREJA, KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh **Windi Utari NIM. 214110102041** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 04 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag.
NIP. 19740718 200501 1 006

Sekretaris/Sidang Penguji II

M.Hikamudin Suyuti, M.S.I
NIP. 1930121 2023211 1 010

Penguji Utama

Dr. Mustain, M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004

Mengesahkan
Purwokerto, 20 Juni 2025
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di

- Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari : Nama : WINDI UTARI

NIM	:	214110102041
Jenjang	:	S-1
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah
Judul	:	MODEL KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ ALI MANSYUR DALAM MENYADARKAN JAMA'AH PADA *MAJELIS PATAKRENGSEK (MPR)* DI DESA TLAHAB LOR, KECAMATAN KARANGREJA, KABUPATEN PURBALINGGA

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 14 Mei 2025
Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

MOTTO

Bila tujuan hidupmu adalah ALLAH, maka tak perlu risaukan ucapan manusia.

Karena setinggi apapun orang memanah, takkan pernah sampai ke bintang.

-Ustadz Aan Chandra Thalib[1]

[1] Diakses dari http://mutiarakataonline.blogspot.com/2014/11/bila-tujuan-hidupmu-adalah-allah-maka.html pada 10 juni 2025, pukul 11.11

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang melimpahkan sempat dan mampu sehingga naskah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang tak pernah lepas dari jerih payah karena diriku, yang tak pernah lengah memanjatkan do'a untukku, dan tak pernah memiliki rasa bosan memberikan dorongan. Jerih payah yang menjelma menjadi motivasi, lantunan do'a yang telah menuntun langkah hidup dan dorongan yang membuang patah semangat.
2. Kakak tercinta yang selalu hadir bersama kehangatan persaudaraan. Yang selalu memberikan do'a dan semangat untukku.
3. Diri sendiri, Windi Utari yang sudah bersabar dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga ilmu yang telah didapatkan dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ ALI MANSYUR DALAM MENYADARKAN JAMA'AH PADA MAJELIS PATAKRENGSEK DI DESA TLAHAB LOR, KECAMATAN KARANGREJA, KABUPATEN PURBALINGGA

Windi Utari
NIM. 214110102041

E-mail: windiutari237@gmail.com
Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Saizu Purwokerto

ABSTRAK

Ustadz Ali Mansyur adalah sosok pemimpin beberapa majelis ilmu dan memberikan bimbingan diwilayah Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Salah satu majelisnya adalah Majelis *Patakrengsek* (MPR) yang memiliki memiliki keunikan tersendiri karena mayoritas anggotanya berasal dari latar belakang "dunia gelap" yaitu kurang memahami agama dan terlibat dalam perilaku negatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi untuk mengetahui model dakwah ustadz Ali Mansyur dalam Majelis Patakrengsek (MPR). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara kepada beberapa informan, dan dokumentasi terkait subjek dan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Ali Mansyur menerapkan tiga model komunikasi dalam dakwahnya. Pertama, model linear melalui ceramah dengan isi materi berasal dari kitab "Mabadi Fiqhiyyah". Kedua, model interaksional diterapkan dalam diskusi di akhir sesi kegiatan mingguan setiap malam rabu yang sifatnya kondisional. Ketiga, model transaksional yang melibatkan tanggapan anggota majelis serta kegiatan gotong royong di masyarakat yang dipimpin Ustadz Ali Mansyur melalui kegiatan gotong royong dan membantu kepengurusan jenazah warga sekitar. Adapun kesadaran jamaah sendiri sesuai teori kesadaran menurut paulo freire mereka telah melalui 3 tahapan proses kesadaran yaitu kesadaran naif, kesadaran magis dan kritis. Meskipun terdapat hambatan latar belakang jamaah, Model komunikasi linear menjadi metode yang paling sering diterapkan dalam menyadarkan anggota majelis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan pembinaan spiritual dalam masyarakat.

Kata Kunci: Model Komunikasi Dakwah, Kesadaran, Majelis *Patakrengsek* (MPR)

USTADZ ALI MANSYUR'S MODEL OF PEACHING COMMUNICATION IS RAISING THE AWARENESS AMONG THE CONGREGATION AT THE PATAKRENGSEK ASSEMBLY (MPR) IN TLAHAB VILLAGE, KARANGREJA DISTRICT, PURBALINGGA REGION

Windi Utari
NIM. 214110102041

E-mail: windiutari237@gmail.com
Department Of Islamic Communication and Broadcasting
Faculty of Da'wah and Communication UIN Saizu Purwokerto

ABSTRACT

Ustadz Ali Mansyur is a leader of several religious study groups and provides guidance in the Tlahab Lor Village area, Karangreja District, Purbalingga Regency. One of his assemblies is the Majelis Patakrengsek (MPR), which has its own uniqueness because the majority of its members come from a "dark world" background, meaning they have a limited understanding of religion and are involved in negative behaviors.

This research is a type of qualitative study with a phenomenological approach to understand the preaching model of Ustadz Ali Mansyur in the Majelis Patakrengsek (MPR). The researcher used data collection techniques by conducting observations, interviews with several informants, and documentation related to the subjects and objects of the research. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and decision-making or conclusion verification.

The research results show that Ustadz Ali Mansyur applies three communication models in his preaching. First, the linear model through lectures with content derived from the book "Mabadi Fiqhiyyah." Second, the interactional model applied in discussions at the end of weekly sessions every Wednesday night, which are conditional in nature. Third, the transactional model involving responses from the congregation and community service activities led by Ustadz Ali Mansyur through communal work and assisting in the burial arrangements of local residents. As for the awareness of the congregation itself, according to Paulo Freire's theory of consciousness, they have gone through three stages of the consciousness process: naive consciousness, magical consciousness, and critical consciousness. Although there are obstacles due to the congregation's background, the linear communication model is the most frequently applied method in educating the assembly members. This research emphasizes the importance of the right communication approach to achieve the goal of spiritual development in society.

Keyword: Da'wah Communication Model, Awareness, Assembly *Patakrengsek (MPR).*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	s\a	s\	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}	h}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	z\	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	s}ad	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	t}a’	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a’	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

ل	lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنةالله	Ditulis	*Sunnatullah*

C. *Ta’ Marbutah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

الشريعة	Ditulis	*Al-syariah*

D. Vocal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Damah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	حاجية	Ditulis	*Hajiyah*
2.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	I
	الشافعي	Ditulis	*Al-Syafi’i*
3.	Dammah + waw mati	Ditulis	U
	ضرورية	Ditulis	*Daruriyyah*

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

العقل	Ditulis	*Al-'aql*
المال	Ditulis	*Al- mal*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

الدَين	Ditulis	*Ad-din'*
النفس	Ditulis	*An-nafs*

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الشريعة مقا صد	Ditulis	*Maqasid as-syari'ah*

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‟alamin penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "Model Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Menyadarkan Jamaah (Studi Fenomenologi pada Majelis Patakrengsek di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga)". Shalawat serta salam semoga tetap ter sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tab'in dan seluruh umat Islam seluruh jagat raya yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Amin.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusholihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Mustain, M.Si., Pembimbing Akademik KPI E angkatan 2021 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Yang telah mendampingi dan membimbing peneliti selama 8 semester ini
9. Dr Muridan, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Segenap Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Abah Kyai Taufiqurrahman, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto beserta keluarga yang telah mendidik, memberi motivasi dan senantiasa penulis harapkan barakah ilmunya.
13. Ustadz Ali Mansyur, Pendiri Majelis Patakrengsek (MPR) sekaligus guru saya di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum yang telah mendidik, memberi motivasi dan senantiasa penulis harapkan barakah ilmunya dengan sabar dan rendah hati membimbing dan memberi arahan.
14. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Tutur Turyadi dan Ibu Sumitri yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doa dan pengorbanan kepada penulis.
15. Kepada kakak tercinta, Selviana yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
16. Segenap keluarga kelas KPI E angkatan 2021 yang telah membersamai dalam proses belajar selama 4 tahun lamanya dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2025.
17. Mega Yuliana Indah Lestari dan Nurul Aini Azizah yang telah menciptakan kebersamaan dan saling memberikan motivasi di masa-masa skripsi ini.

18. Keluarga komplek Al-Hikmah (Lutfiah Az-Zahra, Lulu Lukmatun Khasanah, Nadya Lestari, Hilda Febriana, Desi andriyani, Afkiyatun) yang telah membersamai selama masa awal perkuliahan hingga saat ini.
19. Keluarga TPQ/MADIN Roudlotul Ulum (Enzelika Siti Alifah, Nur Rahmadani, Eri Julianti, Afika Febri Nursafitri) yang sudah menemani dan membantu untuk penyelesaian skripsi ini.
20. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca. Amin.

Purwokerto, 05 Mei 2025

Penulis,

Windi Utari

NIM. 214110102041

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 5

C. Batasan dan Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Kajian Pustaka 8

G. Sistematika Penulisan 15

BAB II KERANGKA TEORI **17**

A. Moodel Komunikasi Dakwah 17

1. Pengertian Model Komunikasi Dakwah 17
2. Fungsi Model Komunikasi 20
3. Unsur-Unsur Komunikasi dan Dakwah 21
4. Model Komunikasi Dakwah 30

B. Kesadaran Jamaah 33

1. Pengertian Kesadaran Jamaah 33
2. Jenis Kesadara 35

3. Kesadaran Menurut Paulo Freire 38
BAB III METODE PENELITIAN 41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 41
B. Tempat dan Waktu Penelitian 41
C. Subjek dan Objek Penelitian 42
D. Sumber Data Penelitian..... 43
E. Teknik Pengumpulan Data 43
F. Teknik Analisis Data..... 46
G. Uji Keabsahan Data (validasi data)..... 47
BAB IV MODEL KOMUNIKASI DAKWAH 49
A. Gambaran Umum 49
1. Profil Ustadz Ali Mansyur 49
2. Profil Majelis Patakrengsek (MPR) 51
B. Data Penelitian 54
1. Model Komunikasi Dakwah yang diterapkan Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek (MPR* 54
2. Implementasi komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan Jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR) 56
3. Hambatan Komunikasi dalam Penyadaran Jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR) 61
C. Pembahasan..... 62
BAB V PENUTUP..... 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks perkembangan masyarakat modern saat ini menghadirkan berbagai tantangan dan kompleksitas yang semakin meningkat. Dalam hal ini, peran agama khususnya dalam agama islam sendiri menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga moralitas dan spiritualitas individu atau bahkan komunitas. Penyampaian pesan agama menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk individu dan masyarakat supaya menjadikan islam sebagai dasar dan panduan hidup dalam segala aspek kehidupan termasuk politik, ekonomi, sosial dan budaya.[2]

Tuntutan hidup yang lebih baik dan kehausan spiritualitas menjadikan dorongan banyak individu khususnya generasi muda dalam mencari sosok pembimbing spiritual mereka untuk dapat membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Keberadaan tokoh agama yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memahami kebutuhan masyarakat menjadi krusial untuk menjawab tantangan tersebut. Ustadz atau dikenal dengan sebutan guru adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan islam. Ustadz atau dai merupakan sosok yang dicari karena ketokohannya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang Islami sehingga dapat berperan dalam menginspirasi dan memotivasi untuk berubah menjadi lebih baik melalui dakwahnya.[3]

Dakwah merupakan bagian dari komunikasi, yaitu komunikasi yang dikhususkan untuk para dai (ustadz) dan umat Islam sebagai komunikator kepada seluruh manusia (mad'u) sebagai komunikan, baik yang sudah beriman maupun

[2] Ivan Sunata, Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi (Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain)), pp. 7.

[3] Syahlaini, (2016), 'Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah', pp 3-4.

yang belum beriman kepada Allah swt.[4] Secara khusus yang membedakan komunikasi dakwah adalah pada isi pesan, efek serta tujuan. Isi pesan dakwah biasanya berupa ajakan untuk mengimani akidah dan melaksanakan syariat Islam dengan melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk, mencegah perbuatan munkar.

Seperti dakwah menurut A. Hasjmy merupakan upaya untuk mengajak orang lain agar percaya dan menerapkan aqidah islam yang sebelumnya sudah diyakini dan diterapkan pendakwah tersebut.[5] Sebagaimana definisi tersebut berlandaskan pada firman Allah pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَا لْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗاِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِا لْمُهْتَدِيْنَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan Pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.[6]

Para dai tidak hanya sekedar mengajak, tetapi juga harus terlebih dahulu menerapkan ajaran tersebut, karena nantinya jika tidak melakukan akan mendapat kemarahan Allah SWT.[7] Oleh karena itu, Dakwah harus dilakukan secara benar karena salah satu efektivitas dakwah dapat dipengaruhi oleh faktor, termasuk model komunikasi yang digunakan. Di tengah maraknya berbagai metode dakwah, penting untuk mengkaji secara mendalam model-model komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan dakwah.

Desa Tlahab Lor merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga dengan jumlah penduduknya kurang lebih mencapai 10.000 orang. Adapun jumlah dusun di Desa Tlahab Lor terdapat 7 yang diantaranya: Dusun Adireja, Penariban, Cumbut, Bayeman Kidul, Bayeman Lor,

---

[4] Abdullah, *Komunikasi Islam Dan Dakwah* (CV. Merdeka Kreasi Group, 2024),pp45-48.
[5] Abdullah, *Komunikasi Islam Dan Dakwah,pp.46*.
[6] *Al Qur'an*.
[7] Abdullah, *Komunikasi Islam Dan Dakwah*.pp. 64.

cingkrik dan dukuh kati.[8] Mayoritas masyarakat desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani dan juga buruh.

Adapun masyarakat desanya dikenal dengan orang-orang yang ramah, namun dalam hal kondisi spiritualitas dan moral cukup memprihatinkan. Mereka hidup dalam ketidak pahaman agama, bahkan masyarakatnya masih ada yang terjerumus dalam perilaku negatif sehingga merusak tatanan sosial dan spiritual dengan kebiasaan seperti mabuk-mabukan, perjudian, ataupun aktivitas negatif yang sejenisnya. Minimnya aktivitas keagamaan serta kurangnya pemahaman terkait pentingnya nilai moral menjadikan mayoritas penduduk masih terjebak dalam perilaku yang jauh dari ajaran agama.

Salah satu tokoh yang menarik diteliti adalah Ustadz Ali Mansyur, yang dikenal memiliki pendekatan komunikasi yang unik dalam penyampaian pesan-pesan islam. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pengasuh atau pendiri Pondok Pesantren di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga namun beliau juga dikenal sebagai tokoh agama yang memimpin beberapa majelis sekaligus.

Peran beliau tidak hanya menjadi seorang pendakwah saja tetapi sebagai pembimbing dalam bidang spiritual bahkan telah berhasil mendirikan beberapa majelis khusus laki-laki seperti majelis Syifaul Qulub dengan mayoritas anggota para bapak bapak yang sudah memiliki pengalaman beragama dan Majelis *Patakrengsek* dengan mayoritas anggota berbagai kalangan namun jauh dari ajaran agama.

Dalam dakwahnya Ustadz Ali Mansyur memiliki visi yang kuat dalam membina generasi muda terkhusus pada salah satu majelis yang beliau pimpin yaitu dengan mayoritas jamaah pernah terjerumus dalam perilaku negatif seperti mabuk-mabukan, penggunaan obat terlarang. Dan keberadaan Ustadz Ali Mansyur sebagai seorang ustadz dapat merubah situasi di Desa Tlahab Lor terkhusus Dusun Bayeman. Dengan semangat dan dedikasinya beliau memiliki tekad untuk membantu masyarakat kembali pada ajaran agama dan menanamkan kembali

[8]Wikipedia, 'Tlahab Lor, Karangreja, Purbalingga'. *https://id.wikipedia.org/wiki/Tlahab_Lor,_Karangreja,_Purbalingga* diakses pada hari Jumat 13 Juni 2025. Pukul 12.55

moral yang telah hilang. Syifaul Qulub 2 atau dikenal dengan Majelis Patakregsek (MPR) yang anggotanya adalah sebagian besar orang orang yang masih awam dengan ajaran islam dan pernah terjun pada dunia gelap yang berjalan akhir hingga saat ini.[9] Majelis *Patakrengsek* menjadi titik balik bagi individu yang sebelumnya terjerumus perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, perjudian bahkan tindakan yang jauh dari ajaran agama islam.

Nama *"patakrengsek"* memiliki makna filosofis gabungan dari dua kata *patak* dan *rengsek*. Dalam kamus bahasa tegal yang diterbitkan Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2017 kata "Pathak" dapat diartikan melempar dengan batu atau juga berarti kepala.[10] Hal ini dipertegas menurut ustadz Ali Mansyur mengambil dari bahasa jawa istilah kata "*patak/phatak*" memiliki arti kepala dan kata "rengsek" berarti rusak..[11] Dari nama *"patakrengsek*", hal tersebut dapat mencerminkan misi yang dimiliki oleh Ustad Ali Mansyur untuk mengubah pola pikir dan perilaku para anggota yang latar belakangnya kurang baik menjadi lebih berakhlak mulia.

Ustadz Ali juga memiliki kepekaan terhadap kondisi jamaah, yaitu dengan beliau menyesuaikan materi berdasarkan latar belakang para jamaah sebelumnya. Tantangan yang dihadapi terutama mereka yang berasal dari "dunia gelap" beliau mampu menyampaikan materi secara relevan dan aplikatif. Sehingga dakwahnya terasa lebih dekat dan diterima oleh jamaah.[12]

Adapun ciri khas dakwah Ustadz Ali Mansyur adalah pembawaan yang humoris, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan tidak terkesan kaku atau menghakimi. Humor yang diselipkan dalam ceramahnya, beliau mampu menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan jamaah sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam dakwahnya. Humor ini tidak hanya membuat jamaah tertawa, tetapi juga dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima pesan dakwah. namun tidak mengurangi esensi nilai-nilai Islam

---

[9] Ali Mansyur, 'Wawancara 22 Maret' (2025).

[10] Satria S Pamungkas, '"Arti Kata Phatak Hingga Pating Dalam Kamus Bahasa Tegal" Diakses Pada Tanggal 10 November 2024,' *Pantura Post Referensine Wong Pantura*, 2024 https://www.panturapost.com/kamus-bahasa-tegal/amp/2074593786/arti-kata-pathak-hingga-pating-dalam-kamus-bahasa-tegal.

[11] Ali Mansyur, 'Wawancara 1' (2024).

[12] Mansyur, 'Wawancara 22 Maret'.

yang disampaikan. Dan dengan cara ini, ustadz ali Mansyur berhasil mengurangi ketegangan dan menciptakan ikatan emosional antara dirinya dan jamaah.[13]

Keberhasilan ustadz Ali Mansyur dalam menarik perhatian para calon anggota majelis dari yang awalnya hanya diikuti 9 orang, saat ini telah mencapai 60 orang dalam waktu yang singkat menunjukan adanya kebutuhan mendasar akan bimbingan spiritual dan moral di kalangan generasi muda, melalui dakwah yang dilakukan secara kreatif dan inklusif karena dapat menjangkau dari perbedaan usia, sehingga hal ini penting untuk diteliti lebih lanjut mengingat dalam mendekati individu yang sebelumnya terjerumus dalam hal negatif.

Selain itu, keunikan dari Majelis Patakrenngsek yang menonjol adalah bahwa para anggota jamaah tidak diajak oleh sesama anggotanya, melainkan mereka tertarik secara mandiri setelah melihat kegiatan majelis yang berlangsung tanpa sengaja. Hal ini menandakan bahwa meskipun banyak di antara mereka masih awam terhadap ajaran agama islam, mereka tetap merasa nyaman dan tidak minder untuk bergabung dalam majelis tersebut. Pendekatan komunikasi dakwah yang diterapkan ustadz Ali Mansyur menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung para jamaah. Melalui studi fenomenologi ini, peneliti ingin memahami lebih mendalam mengenai model komunikasi dakwah yang diterapkan Ustad Ali Mansyur dalam dakwahnya melalui Majelis Patakrengsek. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul: **"Model Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur Dalam Menyadarkan Jama'ah pada Majelis *Patakrengsek* Di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga".**

B. Penegasan Istilah

1. Model Komunikasi

Model dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) didefinisikan sebagai pola atau dengan kata lain dapat bermakna contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang dibuat.[14] Sementara komunikasi menurut KBBI (kamus besar

[13] sotapana, 'Wawancara Anggota Majelis 2' (2025),22 maret 2025.
[14] 'Model KBBI' https://kbbi.web.id/model.

bahasa Indonesia) adalah sebuah proses penyampaian informasi yang meliputi (pesan, ide atau gagasan) dari satu pihak kepihak yang lainnya.[15]

Dalam bukunya Dedy Mulyana model komunikasi diartikan sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan agar terjadinya proses komunikasi. Dengan model komunikasi tersebut digunakan tujuannya adalah menganalisis metode dakwah yang digunakan dalam proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ali Mansyur.

2. Dakwah

Dakwah merujuk pada upaya penyampaian ajaran islam dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat dimana dapat dilakukan dengan cara efektif dan juga komunikastif. Dakwah merupakan kegiatan dengan menyampaikan atau mengajak orang lain untuk menuju hal kebaikan.[16] Kewajiban dakwah adalah untuk seluruh umat islam, apalagi dakwah adalah jalan hidup Rasulullah SAW dimana beliau merupakan manusia terbaik.

Namun, dakwah tidak hanya sebagai suatu proses penyampaian materi ataupun informasi saja, tetapi dakwah itu mencangkup proses interaksi antara da'i dan mad'u yang berfokus terhadap penerapan ajaran agama sehingga dapat dipraktekan atau dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dalam hal ini adalah prosess penyampaian materi dari Ustadz Ali Mansyur kepada anggota Majelis *Patakrengsek* untuk proses penyadaran jamaah.

3. Penyadaran

Menurut Freire kesadaran dikenal dengan istilah Conscientizacao (konsientisasi) yang artinya adalah perkembangan bangkitnya kesadaran kritis. Perkembangan kesadaran diawali dengan adanya kesadaran terlebih dahulu, tetapi tidak semua kesadaran berujung pada konsientisasi, dan Freire membagi

[15] Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Pustaka Baru Press, 2021)Pp.19.

[16] Syamsinar Asis, Aktivitas Dakwah, Bukan Sekedar Nama (Dilengkapi Dengan Kisah Inspiratif Para Pejuang Dakwah) (Cv Jejak, 2020).

adanya perkembangan kesadaran ada tiga yaitu: Kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. [17]

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini akan difokuskan pada Model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Ali Mansyur pada Majelis *Patakrengsek* yang berada di wilayah desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model komunikasi yang diterapkan Ustadz Ali Mansyur dalam dakwahnya di Majelis *Patakrengsek (MPR)*?
2. Bagaimana implementasi model komunikasi yang diterapkan Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan Jamaah Majelis *Patakrengsek (MPR)*?
3. Hambatan komunikasi dakwah yang dihadapi oleh Ustadz Ali Mansyur dalam penyadaran Jamaah Majelis *Patakrengsek (MPR)?*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis bagaimana Ustadz Ali Mansyur dalam menerapkan model komunikasi yang digunakan dalam berdakwah Majelis *Patakrengsek (MPR).*
2. Untuk menganalisis bagaimana implementasi penyadaran yang dilakukan Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan Jamaah Majelis *Patakrengse*k *(MPR).*
3. Untuk menganalisis hambatan komunikasi dakwah yang dihadapi oleh Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek (MPR).*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

---

[17] Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*, ed. by M.Pd. Khairul Imam, cetakan pe (DIVA Press, 2022).Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*. pp78.

1. **Manfaat Teoritis**
   a. Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.
   b. Menambah wawasan baru bagi civitas akademik pendidikan khususnya dalam studi komunikasi dan dakwah, prodi KPI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi adik tingkat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi.
   b. Bagi pembaca atau peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan juga dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baru dan lebih baik.
   c. Bagi Majelis penelitian ini dapat membantu majelis dalam memberdayakan atau meningkatkan efektifitas dakwah.

F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian mengenai **"Model Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur Dalam Menyadarkan Jama'ah Pada Majelis *Patakrengsek* Di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga"** maka peneliti telah mengkaji beberapa referensi dan berbagai penelitian sebelumnya yang mengandung tema sama, namun dari penelitian terdahulu memiliki perbedaan, sehingga menjadi pembeda dari penelitian yang penulis lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut adanya penelitian terdahulu akan saling melengkapi dan menjadi bahan referensi bagi penulis seperti:

Penelitian *pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Metro yaitu Nungky Mei Lani (2021), mahasiswa dengan skripsi berjudul "Model Komunikasi Dakwah Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM) dalam Pengalaman Syiar Islam Di Masjid Taqwa Kota Metro".[18] Fokus dari penelitian tersebut adalah mengetahui model komunikasi yang digunakan dalam Komunitas tersebut, selain

[18] Nungky Mei Lani, 'Model Komunikasi Dakwah Komunitas Ayo Cinta Masjid (Acm) Dalam Pengamalan Syiar Islam Di Masjid Taqwa Kota Metro', Skripsi, Metro: Institut Agama Islam Negeri, 2021, P. 119 <File:///D:/Skripsi/Skripsi Nungky - Nungky Meilani.Pdf>.

itu lebih menekankan juga pada terkait hal yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat melalui model komunikasi yang dilakukan terhadap pengalaman syiar islam pada masjid tersebut.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Nungky yaitu memiliki kesamaan tentang model komunikasi dakwah pada suatu komunitas atau kelompok dakwah,. Adapun perbedaan pada penelitian Nungky Mei Lani adalah menekankan fokus penelitian tentang bagaimana pengalaman syiar islam pada anggota komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM) sedangkan pada penelitian ini menekankan pada model komunikasi dakwah ustadz Ali Mansyur dalam kegiatan rutinan Majelis.

Penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Ida Ratnasari (2022). Dengan judul penelitian "Analisis Model Komunikasi Berlo pada Majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid Indonesia Di Bandar Lampung".[19] Pada penelitian tersebut juga berfokus terkait bagaimana analisis model komunikasi Berlo yang diterapkan pada majelis tersebut.

Persamaan dalam penelitian ini adalah terkait model komunikasi yang subjeknya adalah sebuah majelis ta'lim. Sedangkan perbedaannya penelitian ida ratnasari terletak pada fokus penelitian model komunikasi berlo yang digunakan da'i pada suatu majelis khususnya kegiatan kajian subuh sedangkan penulis menggunakan model komunikasi linear, interaksional dan transaksional dalam dakwah yang dilakukan Ustad dalam rutinan pada majelis setiap malam rabu.

Penelitian *ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Moch. Fuad Nasvian, Bambang Dwi Prasetyo, dan Darsono Wisadirana mahasiswa Universitas Brawijaya pada tahun 2013. Dengan judul penelitian "Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum).[20] Hasil penelitian ini berupa konstruksi model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari interaksi tinggi antara

[19] Ida Ratnasari, 'Analisis Model Komunikasi Berlo Pada Majelis Taklim Al -Karim Rasyid Indonesia Di Bandar Lampung' (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2022).

[20] Moch Fuad Nasvian, Bambang Dwi Prasetyo, and Darsono Wisadirana, 'Model Komunikasi Kyai Dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)', *Wacana*, 16.4 (2013), pp. 197–206.

ustadz dengan kyai, serta ustadz dengan santri, dimana ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan komunikasi Kyai dengan santri.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan jenis penelitian dengan pendekatan studi fenomenologi dan juga fokus pembahasan terkait model komunikasi dalam konteks dakwah. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjeknya dengan penelitian Moch Fuad dkk menggunakan subjek sebuah pesantren sedangkan penelitian ini subjeknya adalah sebuah majelis.

Penelitian *keempat* dilakukan oleh Alfian Arif Wicaksono, mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2023). Dengan judul penelitian "Strategi Komunikasi Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan "Studi Majlis Ta'lim Al-Munawaroh Desa Dayeuh Kabupaten Bogor".[21] Hasil berfokus kepada bagaimana strategi komunikasi dalam peningkatan perilaku keagamaan dalam studi suatu majelis.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan berkaitan sama yaitu komunikasi yang fokusnya pada studi Majelis ta'lim. Perbedaan pada penelitian terletak pada fokus pembahasan yaitu pada penelitian alfian menekankan fokus kepada strategi komunikasi sedangkan pada penelitian ini model komunikasi dakwah.

Penelitian *kelima* adalah penelitian yang dilakukan oleh Aming mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai. Dengan judul penelitian Strategi Dakwah Dalam Membina Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Majelis Taklim Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone).[22] Hasil penelitian tersebut fokusnya adalah menggali terkait strategi dakwah dalam membina kesadaran beragama.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan subjek dalam sebuah majelis. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian Aming fokus pada strategi

---

[21] Alfian Arif Wicaksono, '"Strategi Komunikasi Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan "Studi Majlis Ta'lim Al-Munawaroh Desa Dayeuh Kabupaten Bogor"' (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

[22] Aming, 'Strategi Dakwah Dalam Membina Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Majelis Taklim Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)' (IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022),pp.1-91.

Dakwah dalam membina anggota majelis untuk kesadaran beragama dengan menggunakan studi kasus sedangkan dalam penelitian ini fokus pada penggunaan model komunikasi pendakwah untuk menyadarkan anggota majelis dengan menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi fenomenologi.

Penelitian *keenam*, penelitian oleh Ira Gea Astrada dengan judul Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim Al-Kirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat".[23] Hasil penelitian tersebut fokusnya adalah terkait bagaimana peningkatan ukhuwah islamiyah terhadap masyarakat desa Kebun Cengkeh yang mengikuti Majelis Al-Qirom.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan subjek yang sama yaitu sebuah majelis taklim dalam sebuah desa. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus dari penelitian yang dilakukan Ira gea adalah dalam hal ukhuwah Islamiyah pasangan dalam penelitian ini ialah untuk menyadarkan keagamaan masyarakat yang tergabung dalam majelis.

Penelitian *ketujuh* merupakan penelitian oleh Irta Sulastri, dengaan judul penelitian "Model-Model Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Dakwah di Kota Padang)".[24] Fokus dalam penelitian tersebut adalah menggali terkait bagaimana pola komunikasi yang diciptakan dan dikembangkan oleh para da'i.

Persamaan dalam penelitian ini menekankan pada model komunikasi yang digunakan dalam dakwah dan juga mengenai seorang pendakwah. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokusnya yaitu penelitian irta Sulastri penggunaan objek dengan jangkauan luas yaitu dalam satu kota sedangkan dalam penelitian ini penggunaan subjek hanya meliput sebuah desa yang terletak di kota purbalingga.

Penelitian *kedelapan* dilakukan oleh mahasiswa fakultas Dakwah, UIN SAIZU yaitu Atin Prihatin. Dengan judul penelitian "Model Komunikasi Dalam

---

[23] Ira Gea Astrada, 'Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat' (UIN Raden Intan Lampung, 2021),pp.1-76.

[24] Irta Sulastri, 'Model-Model Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Dakwah Di Kota Padang)', Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi, Iv (2013), Pp. 1–24.

Pendampingan Proses Produk Halal Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto".[25] Fokus penelitian tersebut ialah pada model komunikasi dalam proses pendampingan produk halal pada suatu universitas.

Persamaan yang ada dalam penelitian Atin Prihatin dan penelitian ini terletak pada pembahasan yang secara umum sama yaitu mengenai model komunikasi. Perbedaan penelitian tersebut ialah terletak pada pada hampir keseluruhan yaitu objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan Atin Prihatin mengenai Pendampingan Proses Produk Halal Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis ini lebih kepada proses komunikasi dakwah yang dilakukan seorang pendakwah yang berada dalam suatu majelis.

Penelitian *kesembilan,* dilakukan oleh Meilia Asriyati Winata, Yaya dan Asep Shodiqin mahasiswa Program Studi KPI, UIN Sunan Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul penelitian "Model Komunikasi Rohani Islam Di Rohis Baitul Ilmi SMKN 1 Cikampek".[26] Hasil penelitian berfokus terkait bagaimana proses komunikasi yang berjalan dalam suatu organisasi sekolah dengan menggunakan analisis model komunikasi.

Persamaan dalam penelitian ini ialah pembahasan terkait sebuah model komunikasi yang dalam penelitian Meilia meneliti sebuah sekolah yang berada di wilayah Cikampek. Perbedaan dalam penelitian ini terlihat jelas secara subjek dan objek diaman dalam penelitian tersebut hanya sebatas pembahasan model komunikasi yang objeknya adalah sebuah organisasi yaitu Rohani Islam di SMK Cikampek dan juga subjeknya adalah pengikut dari organisasi tersebut, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh seorang pendakwah pada sebuah majelis.

Penelitian *kesepuluh,* dilakukan oleh Winda Wati mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Dengan Judul penelitian "Model Komunikasi Pondok Pesantren

---

[25] Atin Prihatin, 'Model Komunikasi Dalam PEndampingan Proses Produk Halal UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto', 2024.

[26] Meilia Asriyati Winata And Asep Shodiqin, 'Model Komunikasi Rohani Islam Di Rohis Baitul Ilmi Smkn 1 Cikampek', 3.September (2018), Pp. 313–32, Doi:10.15575/Tabligh.V3i3.1075.

Nurul Ummah Dalam Menumbuhkan Masyarakat Beribadah Di Kelurahan Langkapura".[27] Yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut adalah penggunaan model komunikasi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat beribadah Sholat dan dzikir,

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada Model Komunikasi yang digunakan. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian Winda wati ialah fokus dari model komunikasi dalam sebuah pondok pesantren dengan tujuannya mengetahui pengaruh dari pesantren terhadap ibadah masyarakat dalam suatu desa dan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui model dakwah dalam sebuah majelis yang dilakukan oleh seorang pendakwah.

Penelitian *kesebelas* oleh Siti Khofifah mahasiswa IAIN Madura. Dengan judul penelitian "Model Komunikasi Dakwah di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan".[28] fokus dari penelitian tersebut adalah terkait deskripsi komunikasi dakwah dalam peningkatan moralitas masyarakat Madura di desa Larangan Badung, kedua model komunikasi dakwah, ketiga terkait strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model komunikasi dakwah yang dilakukan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yaitu penelitian Siti Khofifah adalah penggunaan model komunikasi yang objek lebih luas fokusnya terhadap suatu desa sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada suatu komunitas kecil yang berada dalam suatu desa.

Penelitian *keduabelas* oleh Bayu Setyawan mahasiswa UIN Walisongo semarang (2019). Dengan judul penelitian "Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Desa Tirtomulyo

[27]Winda Wati, 'Model Komunikasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Dalam Menumbuhkan Masyarakat Beribadah Di Kelurahan Langkapura Skripsi' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1443 h, 2021),pp.1-117.

[28] Siti Khofifah, 'Model Komunikasi Dakwah Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan', Meyarsa, 1.1 (2020), Pp. 53–67.

Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal".[29] Fokus dalam penelitian tersebut ialah terkait model komunikasi yang dilakukan dai dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat Desa Tirtomulyo.

Persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh seorang pendakwah yaitu K.H. Achmad Muhson dan penelitian ini adalah pada Ustadz Ali Mansyur. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan Bayu Setyawan adalah model komunikasi pendakwah terhadap sebuah desa sedangkan dalam penelitian ini adalah model komunikasi dakwah yang dilakukan dalam sebuah Majelis yang ada pada suatu desa, selain itu fokus dari penelitian bayu ialah menekankan pada peningkatan keberagaman masyarakat sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada model komunikasi dengan perspektif difusi inovasi.

Penelitian *ketigabelas,* dilakukan oleh Amien Wibowo. Dengan judul penelitian "Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta)" tahun 2015.[30] Fokus penelitian tersebut menekankan terkait bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dilakukan majelis dalam mempertahankan metode dakwah tradisional.

Persamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada kesamaan penelitian pada Sebuah Majelis yang dijadikan sebuah objek penelitian. Perbedaan penelitian ini adalah fokus pembahasannya yaitu penelitian Amien Wibowo lebih menekankan kepada strategi komunikasi dakwah yang dilakukan sedangkan dalam penelitian ini lebih pada menekankan terkait model komunikasi dakwah.

Penelitian *keempatbelas,* oleh Nur Ratih Devi mahasiswa Universitas Pasundan dan Meria Octavianti mahasiswa Universitas Padjadjaran. Dengan judul penelitian "Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah" (2019).[31] Fokus penelitian yang dilakukan nur ratih dan meria ialah terkait sumber komunikasi, pesan yang

---

[29] Bayu Setyawan, 'Komunikasi Dakwah K.H.Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal' (UIN Walisongo semarang, 2019),pp.1-88.

[30] Amien Wibowo, 'Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir Dan Sholawat Jamuro Surakarta)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta Sebagai, 2015).

[31] Meria Octavianti Nur Ratih Devi A, 'Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah', 3.2 (2019), pp. 173–84.'.

disampaikan, media yang digunakan, dan perubahan sikap yang terjadi di kalangan anak muda Kota Bandung melalui komunikasi dakwah.

Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu terdapat pada kesamaan pembahasan terkait komunikasi dakwah dalam sebuah komunitas. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian tersebut ialah fokusnya yaitu lebih membahas terkait bagaimana model komunikasi dakwah yang digunakan dalam suatu komunitas atau majelis sedangkan penelitian yang dilakukan Nur Ratih lebih menekankan pada komunikasi dakwah yang dilakukan dalam suatu komunitas.

Penelitian kelimabelas, merupakan penelitian oleh Syahlaini, dengan judul penelitian "Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah".[32] Fokus penelitian ini ialah lebih kepada peran ustadz dan ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri, dan kemudian faktor pendukung atau penghambat dalam membina kecerdasan spiritual santri oleh ustad dan ustadzah.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah mengenai Peran seorang ustadz dalam dakwahnya. Perbedaan dalam penelitian terletak pada fokus pembahasan, jika dalam penelitian syahlini lebih menekankan terkait peran ustadz untuk pembinaan kecerdasan dalam sebuah pesantren, maka penelitian ini lebih menekankan mengenai model komunikasi dakwah melalui peran ustadz dalam dakwah di sebuah majelis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Sistematika Penyusunan ini adalah format kerangka outline dalam bentuk bab dan sub bab, secara ringkas terurai dalam penjelasan berikut:

[32] Syahlaini, 'Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah'.

Bagian awal dari skripsi memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, dan halaman lampiran.

Bagian kedua dari skripsi ini adalah bagian isi. Bagian isi terdiri lima bab, yang mana setiap bab dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian teori, yang meliputi teori- teori yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu mengenai model komunikasi dakwah, dan penyadaran jamaah.

Bab ketiga membahas metode penelitian, meliputi tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengolahan data yang meliputi tentang observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data dan uji validasi data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi tentang pembahasan yang diuraikan tentang Gambaran umum yang meliputi Profil Ustadz Ali Mansyur, Profil Majelis *Patakrengsek*, dan hasil penelitian meliputi Model komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan jamaah, Implementasi komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan jamaah, dan Hambatan Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur pada Majelis *Patakrengsek* (MPR) dalam menyadarkan Jamaah.

Bab kelima membahas tentang Penutupan, meliputi kesimpulan,dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan penyusun sebagai akhir dari pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir skripsi penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mencantumkan lampiran-lampiran dan daftar Riwayat hidup.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Model Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Model Komunikasi Dakwah

Model dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) didefinisikan sebagai pola atau dengan kata lain dapat bermakna contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang dibuat.[33] Model merupakan gambaran dari suatu fenomena, yang menekankan elemen-elemen paling penting untuk memudahkan pemahaman mengenai fenomena tersebut. Model biasanya menyajikan gambaran tentang apa yang menjadi dari bagian penting sebuah proses, dimana kegunaan model ini yaitu menawarkan cara terbaik untuk meneliti sifat dan mempermudah memahami dasar proses komunikasi dan mempermudah mengetahui konsep inti proses dalam setiap model.[34]

Sedangkan, kata komunikasi ini berasal dari bahasa inggris "Communication" yang terjemahannya adalah komunikasi. Communication sendiri merupakan bahasa latin communis yang berarti "sama atau sama makna", communico atau communicare yang berarti "membuat sama" (tomake common) (siapa).[35] Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia). Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian informasi yang meliputi (pesan, ide atau gagasan) dari satu pihak kepihak yang lainnya.[36]

Sementara, Model Komunikasi menurut Sereno dan Mortensen yang dikutip Ahmad Sultra dan Nurhakki adalah deskripsi ideal

[33] 'Model KBBI'.

[34] Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi.*,pp.95.

[35] Hariyanto, Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo Isbn : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved,pp.15-16.

[36] Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis,pp.19-21*.

mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.[37] Model juga dapat disebut sebagai gambaran informasi untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Model komunikasi merupakan sebuah konsep atau representasi abstrak yang menggambarkan bagaimana proses komunikasi berlangsung dan dipahami oleh para pelaku komunikasi.[38]

Dalam dakwah ini, secara etimologi berasal dari kata Arab yaitu (*da'a*)دعا - (*yad'u*) يدعو - (*da'watan*) دعوة, yang bisa bermakna mengajak, menyeru, memanggil, memotivasi, menasihati atau bahkan memberikan teladan.[39] Komunikasi dan dakwah adalah dua hal yang berbeda namun menjadikan satu kesatuan dalam praktiknya. komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi berupa pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lainnya dengan bersumber pada al-qur‟an dan hadits atau menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan agar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.[40]

Secara terminologis dakwah banyak didefinisikan oleh banyak tokoh yang diantaranya:[41]

Menurut Sayyid Qutub mengungkapkan dakwah ialah usaha dalam mewujudkan system islam di kehidupan nyata yang dimulai dari tataran kecil seperti keluarga sampai yang paling besar seperti negara yang tujuannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Hamzah Yakub, dakwah diartikan sebagai mengajak umat manusia melalui hikmah kebijaksanaan untuk menjalankan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

---

[37] Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi,pp.95-96.*

[38] Aditya Wardhana, Model-Model Dalam Komunikasi (Universitas Telkom, 2024),pp.59.

[39] Abdullah, *Komunikasi Islam Dan Dakwah*.,pp.45.

[40] Sunata, Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi,pp.1-8.

[41] Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Madani, 2016), pp.8-10.

Dari pengertian diatas bahwasanya dakwah dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua orang dengan tujuan untuk meraih kedamaian dunia dan akhirat melalui proses mengajak dengan kebijaksanaan tanpa paksaan kepada semua umat islam untuk menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dakwah dan komunikasi memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu komunikasi membahas hal yang cenderung pada hal pertukaran informasi dengan sesama manusia yang kaitannya ruang lingkup yang umum sedangkan dakwah sendiri proses penyampaian informasi sesama manusia yang cenderung kepada ajaran agama dan penyampaiannya. Namun, dalam sosial keagamaan secara praktis lapangan dari keduanya memiliki kaitan erat dalam mencapai tujuan dakwah maupun komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh da'i sebagai komunikator kepada komunikan yaitu mad'u, komunikan yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuai dalam teori komunikasi dan tidak menyimpang dari tujuan dakwah itu sendiri yang diantaranya informatif, rekreatif, persuasif atau mengajak umat manusia menuju kebahagiaan dunia akhirat.[42]

Berdasarkan uraian model komunikasi dapat dipahami bahwa inti dari adanya model komunikasi dakwah dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman secara komprehensif mengenai struktur yang dan fungsi dari unsur dalam sebuah komunikasi atau menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dengan cara yang efisien dan efektif. Sedangkam, dalam konteks dakwah ini, dakwah merujuk pada ajaran islam dan mengajak orang lain untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama yang tujuannya adalah untuk menjembatani pemahaman antara komunikator dan komunikan, serta menciptakan dialog yang konstruktif agar pesan

[42] Sunata, *Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi,pp.1-3.*

dakwah dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat.

2. Fungsi Model Komunikasi

Model berfungsi sebagai instrumen untuk merepresentasikan suatu objek, yang di dalamnya dijelaskan kompleksitas proses, kerangka pemikiran, dan relasi antar komponen pendukungnya. Selain itu, model juga berperan sebagai penyederhanaan teori yang divisualisasikan dalam bentuk diagram atau ilustrasi gambar. Selain itu, model juga berfungsi sebagai instrumen bantu untuk menyederhanakan penjelasan fenomena komunikasi melalui representasi abstrak. Model menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan dalam analisis suatu permasalahan, meskipun pada tahap awal pengembangannya, model mungkin tidak mampu menghasilkan prediksi yang akurat.[43]

Sedangkan, Fungsi model komunikasi Menurut Gordon Wiseman dan Larry diantaranya: pertama, melukiskan proses komunikasi, kedua menunjukkan hubungan visual dan terakhir membantu dalam menemukan dan memperbaiki hambatan komunikasi.[44]

Dalam konteks ilmu pengetahuan, fungsi model komunikasi menurut Deutsch ada 4 yaitu; *pertama*,mengorganisasikan yaitu suatu model dapat membantu dalam mengorganisasikan dalam suatu hal dengan cara mengurutkan serta mengaitkan suatu bagian untuk memperoleh Gambaran secara menyeluruh. Kedua, model dapat menjelaskan tentang suatu hal penyajian informasi secara sederhana. Ketiga, fungsi "Heuristik" yaitu dengan adanya model dapat mengetahui hal secara keseluruhan. Keempat adalah fungsi prediksi,

[43] Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (UIN SGD Bandung, 2020),pp.47-48.
[44] Hakki, Pengantar Ilmu Komunikasi,pp.95.

dimana melalui sebuah model dapat memperkirakan sebuah hasil yang akan dicapai.[45]

Dalam konteks komunikasi, sesuai dengan fungsinya model komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana informasi disampaikan dan diterima serta mengetahui faktor -faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, atau secara umum adanya model komunikasi dapat untuk membantu dalam menganalisis dan meningkatkan cara berinteraksi dengan orang lain dalam konteks pribadi maupun professional.

3. Unsur-unsur Komunikasi dan Dakwah

Dalam komunikasi terdapat dua tahap komunikasi yang diungkapkan oleh Effendy yaitu: Pertama, proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau gagasan dengan perasaan sesemanusia kepada manusia lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Kedua ialah proses komunikasi secara sekunder dimana proses ini adalah lanjutan dari proses komunikasi primer yang didalamnya menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia kepada manusia lainnya.[46]

a. Unsur komunikasi

Dalam proses komunikasi menurut onong terdapat 7 unsur-unsur komunikasi yang diantaranya: [47]

1) Komunikator dan Komunikan. Pelaku komunikasi: Individu atau kelompok yang terlibat dalam proses komunikasi, yang dapat berperan sebagai pengirim pesan (komunikator) atau penerima pesan (komunikan), atau dengan istilah lain yang memiliki makna serupa. Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi, atau pengirim pesan. Menurut

[45] Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Kencana, 2017),pp.73-79.

[46] Bonaraja Purba and others, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, ed. by Janner Simarmata, cetakan 1 (Yayasan Kita Menulis, 2020),pp.5.

[47] M.Si Dr. H. Kadri, Komunikasi Manusia (Alamtara Institute, 2022),pp.133-183.

Aristoteles, seorang komunikator yang efektif harus memiliki tiga kualitas: Pertama, **Etos** yaitu kejujuran dan integritas dalam menjalankan tugas, serta komitmen yang tinggi untuk konsisten. Kedua, **logos** artinya pernyataan yang disampaikan harus berdasarkan kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan terakhir **Pathos** artinya mempertimbangkan aspek kemanusiaan, karena pendekatan yang humanis lebih efektif dalam menangani berbagai situasi. Dan komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator, atau penerima pesan.

Adapun istilah sebutan bagi pengirim dan penerima pesan dalam komunikasi yang memiliki makna serupa yaitu diantaranya: pengirim dengan penerima, komunikator dengan komunikan, encoder dengan decoder, sumber dengan tujuan, dan terakhir actor dengan audience.

2) Pesan, Ide, atau Gagasan

Pesan adalah kumpulan simbol, baik yang diungkapkan melalui kata-kata (verbal) maupun yang tidak (nonverbal). Berdasarkan fungsinya, pesan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis:

Pertama pesan informatif yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Kedua, Pesan instruktif yaitu pesan yang berisi perintah atau petunjuk. Dan terakhir Pesan motivasional yaitu pesan yang bertujuan untuk mendorong atau memotivasi.

Sedangkan, Jenis pesan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pertama, pesan verbal yaitu pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan atau tulisan. Dan kedua pesan nonverbal yaitu pesan yang disampaikan melalui bahasa isyarat atau bentuk komunikasi lain yang tidak menggunakan kata-kata. Penjelasan lebih rinci mengenai pesan

verbal dan nonverbal akan dibahas pada bagian bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

3) Feedforward dan Feedback

Feedforward (Pesan Maju atau Pesan Pembuka) adalah informasi yang diberikan sebelum pesan utama disampaikan. Ini berfungsi sebagai pengantar atau persiapan sebelum seseorang menerima pesan lengkap. Contoh feedforward dapat ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti daftar isi buku, sampul majalah (khususnya dalam komunikasi verbal tertulis melalui media cetak), atau pengantar pidato publik (dalam tradisi komunikasi verbal lisan).

Feedback (Umpan Balik) adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan (komunikan) terhadap pesan yang dikirim oleh pengirim pesan (komunikator). Menurut Devito, umpan balik yang efektif harus memenuhi empat syarat:

a) Kesegeraan: Umpan balik yang paling efektif adalah yang diberikan segera setelah pesan diterima. Penundaan dapat mengurangi efektivitasnya.
b) Kejujuran: Umpan balik harus merupakan reaksi yang jujur terhadap komunikasi. Kejujuran penting untuk menciptakan pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan.
c) Kepatutan: Umpan balik harus sesuai dengan situasi komunikasi. Kepatutan dipelajari melalui pengamatan, dan dapat berbeda antar budaya.
d) Kejelasan: Umpan balik harus mencerminkan pesan dengan jelas, bukan perasaan atau prasangka pribadi. Makna umpan balik, seperti persetujuan atau ketidaksetujuan, juga harus jelas.

3) Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi memiliki tiga tujuan utama: pertama, komunikasi dapat menambah pengetahuan dengan memperluas wawasan seseorang, mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Misalnya, seseorang yang awalnya tidak tahu tentang kejadian pembunuhan di lingkungannya, menjadi tahu setelah diberi informasi oleh tetangganya.

Kedua, untuk mengubah sikap karena komunikasi dapat mempengaruhi dan mengubah sikap seseorang. Contohnya, masyarakat desa yang terbiasa dengan gaya hidup tidak bersih dapat mengubah sikap mereka setelah mendengarkan penyuluhan tentang kebersihan dari petugas kesehatan dan pejabat setempat.

Ketiga, untuk mengubah perilaku. Perubahan ini merupakan kelanjutan dari perubahan sikap, yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Contohnya, setelah mengikuti penyuluhan kebersihan, warga masyarakat secara spontan memungut sampah di sepanjang jalan saat pulang ke rumah masing-masing. Tindakan ini merupakan contoh sederhana dari perubahan perilaku akibat komunikasi.

4) Saluran atau Media Komunikasi

Bagian ini membahas tentang alat atau sarana yang digunakan dalam komunikasi antarmanusia, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Media komunikasi berperan sebagai penghubung dan pengantar pesan dalam proses komunikasi. Cangara mengklasifikasikan media komunikasi menjadi empat jenis:

Pertama, Sarana komunikasi yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi, seperti surat dan telepon. Namun, dengan kemajuan teknologi, media antarpribadi telah

berkembang, seperti telepon seluler dengan aplikasi pesan instan dan panggilan video.

Kedua, Media kelompok berupa sarana atau kegiatan yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi, seperti rapat, seminar, konferensi, dan simposium. Media kelompok berfungsi sebagai wadah untuk komunikasi antaranggota kelompok.

Ketiga, media public sebuah media yang digunakan dalam komunikasi dengan khalayak lebih dari 200 orang. Media publik mencakup pertemuan di mana semua peserta dapat saling melihat dan berinteraksi secara langsung.

Terakhir, Media massa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang sangat luas. Cangara menekankan bahwa media publik tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta, tetapi juga oleh cara dan bentuk komunikasi, terutama komunikasi tatap muka.

5) Hambatan Komunikasi

Proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus, dan berbagai hambatan dapat muncul, baik yang kecil maupun besar. Berikut adalah tujuh jenis hambatan komunikasi:

Pertama, hambatan biologis yaitu terjadi ketika fungsi salah satu atau lebih indra manusia terganggu. Tidak hanya gangguan panca indra, tetapi juga gangguan pada anggota tubuh lain dapat mempengaruhi konsentrasi dalam berkomunikasi.

Kedua, hambatan psikis berupa perbedaan karakter, kepentingan, dan masalah pribadi dapat menyebabkan hambatan psikis.

Ketiga, hambatan ini berasal dari penggunaan bahasa, di mana pesan verbal mengalami distorsi makna atau disebut hambatan semantik.

Hambatan keempat, adalah hambatan teknis yang bersifat eksternal, berasal dari lingkungan atau peralatan. Gangguan alam, seperti suara hujan atau petir, atau kerusakan peralatan komunikasi, seperti mikrofon atau telepon, dapat mengganggu proses komunikasi.

Hambatan kelima, status sosial atau formal seseorang, seperti jabatan atau latar belakang keturunan, dapat mempengaruhi komunikasi.

Keenam, hambatan Kerangka berpikir, yang dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan pengalaman, mempengaruhi cara seseorang memandang suatu masalah. Perbedaan kerangka berpikir dapat menyebabkan perbedaan interpretasi dan hambatan dalam komunikasi.

Terakhir adalah hambatan Budaya, yang mencakup adat istiadat dan kebiasaan, mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan dalam interpretasi pesan dan gaya komunikasi.

6) Efek Komunikasi

Komunikasi yang terjadi menghasilkan efek tertentu, terutama bagi penerima pesan (komunikan). Berdasarkan tipe komunikan, efek komunikasi dapat berupa efek pada individu, efek pada lembaga, dan efek pada sistem secara umum. Sedangkan berdasarkan jenis efeknya, komunikasi menghasilkan tiga efek, yaitu efek kognitif (berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi), efek afektif (berkaitan dengan perubahan sikap dan pandangan.), dan efek behavioral (komunikasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang).

b. Unsur-unsur dakwah

Sedangkan dalam proses dakwah juga terdapat enam unsur-unsur dakwah yang diantaranya: [48]

1) Da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah melalui lisan atau tulisan dalam hal komunikasi seorang komunikator adalah bagian dari dai hanya yang membedakan adalah tujuan dari isi pesan yang disampaikan
2) Mad'u ialah orang yang menerima dakwah atau dalam komunikasi disebut sebagai komunikator.
3) Materi atau pesan dakwah adalah informasi yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dalam hal ini merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber. Pesan dakwah atau materi dakwah secara garis besar dapat dibagi tiga yakni: Aqidah, Akhlaq, Ibadah.[49]
4) Metode, dalam bahasa arab kata metode disebut thariq atau thariqah yang berarti jalan atau cara. Sedangkan metode dakwah dapat dimaknai sebagai suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan sejahtera di dunia maupun diakhirat kelak.

Dakwah dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun secara umum jika berdasarkan potensi yang dimiliki manusia dakwah dikenal dengan tiga metode yaitu: [50]

Pertama, Dakwah bil lisan yaitu dakwah melalui lisan atau berbentuk ucapan. Dalam hal ini dakwah bil lisan berupa

[48] Abdullah, *Komunikasi Islam Dan Dakwah*,*pp*.60-64.

[49] Muhammad Qadaruddin Abdullah, Pengantar Ilmu Dakwah (Cv. Penerbit Qiara Media, 2019),pp.66.

[50] Eko Hari Tiarto, *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*, ed. by Alfaras Nandika, pertama (CV Jejak, 2019),pp.29-61.

ceramah atau memberikan nasihat kepada orang lain dengan mengajak orang lain berbuat baik dan melarang orang lain untuk berbuat kemungkaran.

Kedua, Dakwah bil kalam yaitu dakwah melalui bentuk tulisan. Dakwah melalui tulisan sudah ada sejak lama, bahkan metode ini juga masih dilakukan oleh para ulama dengan menulis kitab hingga saat ini. Dakwah bil kalam saat ini bisa dilakukan oleh semua orang termasuk dengan menulis artikel, buku, majalah ataupun media lainnya dengan ilmu yang kita miliki.

Ketiga, Dakwah bil hal yaitu dakwah dengan perbuatan dengan kata lain dakwah bil hal ini dakwah yang dilakukan dengan memberikan contoh berupa sikap, tingkah laku, atau aktivitas hidup yang kita lakukan dan dapat memberikan manfaat kebaikan bagi orang yang melihatnya.[51]

Sedangkan berdakwah dalam islam menurut hamka yang dikutip oleh sunanta dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu:[52]

Pertama, Metode dakwah bil al-Hikmah dakwah yaitu berupa ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil sabar dan penuh ketabahan, argumentatif, selalu memperhatikan keadaan Mad'u. Dalam metode ini dapat disederhanakan dengan contoh dengan cara pendekatan kisah, perumpamaan agar kata yang asing tidak bisa dilogikakan bisa dipahami, dan pendekatan dengan berwisata.

Kedua, Metode dakwah al-Mau'izah al-Hasanah yaitu upada dalam dakwah yang dapat dilakukan dengan memberikan nasihat yang mengandung Pelajaran ataupun peringatan namun

[51] Tiarto, *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini,pp.54*.
[52] Sunata, Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi,pp 16-18.

disampaikan dengan cara yang lemah lembut sehingga menimbulkan ketentraman jiwa. Dakwah tersebut dapat dipraktekan dengan cara penggunaan bahasa baik dan relevan, nasihat atau wasilah, dan memberikan kabar yang menggembirakan ataupun peringatan.

Ketiga, Metode dakwah Mujadalah, kata mujadalah dalam bahasa arab memiliki makna mendebat atau berbantah. Dimana dalam hal dalam konteks ini dapat dilakukan dengan cara tanya jawab, ataupun berdialog (diskusi).[53]

Dari berbagai metode tersebut dapat dipahami bahwa dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara yang saling melengkapi. Baik melalui penggunaan lisan, tulisan, tindakan ataupun melalui pendekatan yang bijaksana dan dialogis metode tersebut sangat penting dalam proses penyampaian dakwah yang efektif.

5) Media Dakwah

Media adalah berupa alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah. Media yang dimaksud dalam hal tersebut berupa media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa. Pendapat Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima: yang diantaranya, lisan, tulisan, lukisan atau gambar, audio visual, akhlak. Sedangkan pada sisi penyampaiannya pesan dakwah dapat dibagi tiga, pertama, the spoken words (kata yang diucapkan), kedua the printed writing (tulisan cetak), dan ketiga the audio visual (audio visual).[54]

6) Tujuan dakwah

Upaya menciptakan suatu tatanan kehidupan menjadi lebih baik bagi individu maupun masyarakat adalah tujuan dari

[53] Sunata, *Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi,pp.18-24*.
[54] Abdullah, Pengantar Ilmu Dakwah,pp.64.

dakwah.[55] Menurut Moh Ali Aziz tujuan dari komunikasi dakwah ialah pertama, untuk mengajak orang non muslim untuk memeluk agama islam, kedua ialah mengislamkan orang islam dengan kata lain untuk menguatkan iman sehingga orang muslim dapat mengamalkan islam secara keseluruhan (kaffah), ketiga menyebarkan kebaikan dan menghindari kemaksiatan dengan menjadikan ketentraman dan juga penuh dengan keridhaan Allah serta terakhit ialah untuk membentuk masyarakat dan individu agar menjadikan islam sebagai pedoman hidup dalam semua hal.[56]

4. Model Komunikasi Dakwah

Adapun dalam proses komunikasi terdapat macam-macam bentuk model komunikasi yang dikutip oleh Dr Ilona dalam buku Komunikasi Organisasi menurut Tubbs dan Moss. Stewart L. Tubbs adalah akademisi dan penulis utama di bidang komunikasi, terkenal dengan buku-buku dan teorinya tentang komunikasi manusia dan komunikasi kelompok kecil. Sedangkan Sylvia Moss adalah penulis profesional yang menjadi rekan Tubbs dalam buku *Human Communication: Principles and Contexts*, memberikan kontribusi pada pendekatan humanistik dan sensitivitas sosial dalam studi komunikasi. Keterlibatan Moss dalam buku bersama Tubbs memperlihatkan kemampuannya mengaitkan teori komunikasi dengan aspek aspek. Dalam konteks buku komunikasi bersama Tubbs, Moss lebih dikenal sebagai penulis yang memperkaya pembahasan komunikasi dengan perspektif sastra dan humaniora. Keduanya berperan penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman mengenai prinsip-

[55] Bambang Saiful Ma'arif Dan Ibnu Hamad, Riset Komunikasi Dakwah Orientasi Dan Temuan, Ed. By Irwan Kurniawan, Cetakan Ke (Penerbit Nuansa Cendekia, 2022),pp.30.

[56] Sunata, Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi,pp.6-7.

prinsip dan konteks komunikasi, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut macam-macam model menurut Tubbs dan Moass yaitu:[57]

a. Komunikasi Linear (Linear Communication Model)

Komunikasi linear menggambarkan komunikasi sebagai proses searah, di mana pesan disampaikan secara langsung dari pengirim kepada penerima. Model ini tidak mengikutsertakan elemen umpan balik dari penerima pesan.[58] Komunikasi sebagai tindakan searah, atau komunikasi linear, menurut John R. Wenburg dan rekan-rekan adalah pandangan umum yang menggambarkan komunikasi manusia sebagai proses penyampaian pesan dari sumber, baik individu maupun lembaga, kepada penerima atau kelompok penerima tanpa adanya umpan balik. Komunikasi dipandang sebagai alur linear dari pengirim kepada penerima.

Contohnya adalah pidato atau retorika, yang menurut Michael Burgon, merupakan definisi komunikasi yang berorientasi pada sumber. Inti dari komunikasi searah meliputi definisi yang berorientasi pada sumber, komunikasi sebagai tindakan yang disengaja, dan pengabaian proses interaksi timbal balik.

b. Komunikasi interaktif (Interactive Communication).

Komunikasi interaktif dapat dipahami sebagai interaksi dua arah, di mana pengirim dan penerima pesan sama-sama partisipatif dalam prosesnya. Model ini mengintegrasikan umpan balik sebagai komponen penting dari respons penerima pesan.[59] Dalam model ini, komunikator dapat berperan sebagai komunikan, dan sebaliknya. Konsep ini menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang terjadi secara bergantian. Namun, model ini mengabaikan kemungkinan terjadinya

[57] M.Si. Dr. Ilona V. Oisina Situmeang, *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif Dan Perspektif Subjektif* (Ekuilibria, 2016). 7-8.

[58] Wardhana, *Model-Model Dalam Komunikasi,pp.59*.

[59] Wardhana, *Model-Model Dalam Komunikasi,pp.59*.

pengiriman dan penerimaan pesan secara simultan. Selain itu, model ini masih berorientasi pada sumber dan menggambarkan proses interaksi yang bersifat mekanis dan statis.

Keunggulan model ini dibandingkan model sebelumnya adalah adanya unsur umpan balik. Model ini memandang komunikasi sebagai rangkaian aksi-reaksi yang berurutan, di mana respons verbal atau nonverbal dari penerima memicu respons lanjutan dari pengirim, dan seterusnya.

Meskipun lebih maju daripada model komunikasi linear, model interaksi masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika komunikasi yang kompleks, terutama karena mengabaikan potensi pengiriman dan penerimaan pesan secara bersamaan. Model ini juga mempertahankan perbedaan peran antara pengirim dan penerima, sehingga tetap berorientasi pada sumber. Akibatnya, proses interaksi yang digambarkan cenderung bersifat mekanis dan stati.[60]

c. Komunikasi Sebagai Transaksi (Transactional Communication)

Komunikasi sebagai transaksi merujuk pada proses pertukaran informasi atau pesan yang berlangsung secara kontinu dalam suatu episode komunikasi. Istilah 'transaksi' mengimplikasikan adanya pertukaran dalam suatu hubungan, yang dalam konteks ini adalah pertukaran informasi atau pesan. Model Komunikasi Transaksional (Transactional Communication Model) memvisualisasikan komunikasi sebagai proses interaktif yang melibatkan saling pengaruh antara pengirim dan penerima pesan. Model ini mempertimbangkan konteks dan latar belakang kedua belah pihak sebagai faktor yang signifikan dalam dinamika komunikasi (Barker, and Angelopulo, 2006).[61]

[60] Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi,91*.
[61] Wardhana, *Model-Model Dalam Komunikasi,pp.59*.

Perspektif ini menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses personal, karena makna atau pemahaman yang diperoleh individu bersifat subjektif. Interpretasi terhadap komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan akan memengaruhi interpretasi pihak lain terhadap pesan yang diterima. Pada akhirnya, hal ini juga akan memodifikasi makna komunikasi yang disampaikan. Dengan demikian, komunikasi dipandang sebagai proses yang dinamis, yaitu sebagai transaksi. Perspektif ini dianggap paling sesuai untuk komunikasi tatap muka, yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap pesan atau respons verbal dan nonverbal.[62]

B. Kesadaran Jamaah

1. Pengertian kesadaran Jamaah

Kesadaran atau dalam bahasa inggrisnya consciousness adalah bagian dari kata imbuhan dari kata dasar sadar (conscious). Menurut Zeman (2001) kata consciousness berasal dari bahasa latin conscio yang tersusun dari kata cum yang artinya with (dengan) dan scio yang berarti know (tahu). Sehingga kesadaran adalah sebuah keadaan dimana seseorang tersebut mengetahui sesuatu.[63] Sedagkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata kesadaran memiliki makna keadaan mengerti, keinsafan, atau hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mendapatkan kata awalan ke- dan akhiran -an. [64] Kesadaran menurut Plato merupakan sebuah kesadaran tentang pengalaman seseorang yang sifatnya obyektif.[65]

---

[62] Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi,pp.92*.

[63] Rohmat Widiyanto, Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk PGSD Dan PGMI (Rosda, 2020),pp.86.

[64] KBBI, ‘Sadar’ <https:kbbi.web.id/sadar>.

[65] Otto Klemm, *A History Of Psychology* (Desa Pustaka Indonesia, 2019),pp.146-148.

Sedangkan kata "Al jama'ah" berasal dari kata dasar "al jam'u" yang berarti mengumpulkan sesuatu yang terpisah. Sementara itu, kata "jama'ah" berasal dari kata "ijtima'" yang berarti perkumpulan. Secara sederhana, "jama'ah" merujuk pada sekelompok orang dalam jumlah banyak.[66] Sedangkan jamaah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang orang yang tergabung dalam perkumpulan dalam sebuah majelis taklim.

Dalam kegiatannya dakwah Jama'ah memiliki peran diantaranya: Jamaah memliki fungsi sebagai wadah bagi umat islam untuk berinteraksi dan saling mendukung umat dalam menjalankan agama. Dalam model komunikasi dakwah, jamaah merupakan bagian dari objek dan subjek sekaligus, karena mereka tidak hanya menerima pesan dakwah terapi juga terlibat aktif dalam proses penyampaian dan pengalaman ajaran islam.[67]

Adapun karakteristik jamaah diantaranya:

a. Kebersamaan yaitu para jamaah akan menekankan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, seperti dari definisinya jamaah merupakan perkumpulan yang dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat antar anggota.
b. Tujuan bersama yaitu: Jama'ah memiliki tujuan kolektif yaitu meningkatkan pemahaman dan praktik agama di antara anggotanya, dan juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar. [68]

[66] Lukmanul Hakim, *Pengntar Ahlussunah Waljama'ah Untuk Pemula* (Zahir Publishing, 2020).

[67] Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Rozaq, 'Peran Gerakan Jama'ah Dan Dakwah Jama'ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo', 23.1 (2022), pp. 146–52.

[68] Mustafa Kamal Almaroghi, 'Peran Jamaah Majelis Taklim Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Kelurahan Pegangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022,pp.1-137).

c. Pembinaan yaitu pada konteks dakwah sendiri, jamaah memiliki peran dalam pembinaan individu melalui pendidikan agama dan kegiatan sosial yang mendukung pengembangan pribadi anggota.[69]

Sehingga kesadaran jamaah menurut peneliti ialah sekumpulan orang yang menginginkan pemahaman terhadap sesuatu atau memiliki keinginan untuk mengerti sesuatu.

2. Jenis Kesadaran

Secara umum kesadaran dibagi menjadi kesadaran diri, kesadaran sosial dan kesadaran spiritual.

a. Kesadaran diri

Dikenal denfan self awareness adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami perasaan, pikiran serta evaluasi diri. Kesadaran diri merupakan langkah untuk memahami diri sendiri ataupun perubahan diri. Pemahaman diri yang dimaksud ialah sebuah kondisi yang diperlukan sebelum memulai pemahaman terhadap orang lain.[70]

Menurut goleman indikator kesadaran diri terdiri atas: individu mengenali perasaan yang sedang dirasakan, perilaku diri sendiri,mengenali kekurangan dan kelebihan diri sendiri, mampu mengidentifikasikan kelebihan dan kekurangan dirinya, mempunyai sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain,dapat membuat keputusan yang tepat waktu, mampu mengungkapkan pikiran dengan baik, dapat mengevaluasi diri.

Menurut adam terdapat 6 indikator kesadaran diri diantaranya: Memahami diri sendiri terkait segala sesuatu berupa keinginan, menyusun tujuan hidup dan karir untuk masa depan, mengembangkan relasi dengan orang lain untuk hubungan yang

---

[69] Icol Dianto, 'Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam', *Jurnal At-Taghyir*, 1 (2019), pp. 85–101 <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/taghyir Pembentukan>.

[70] Novia Nuraini, SST. and others, Pengembangan Kepribadian (Wawasan Ilmu, 2021).

lebih baik, membangun nilai keberagamaan yaitu menjadikan agama sebagai pedoman, kebutuhan sendiri dan komunitas berjalan seimbang dengan mengendalikan ego dan kepentingan pribadi, dan mampu mengontrol diri sendiri dengan kesadaran yang dimiliki tentang hal baik dan buruk. [71]

b. Kesadaran sosial

Dalam psikologi kesadaran sosial, diartikan sebagai tingkat kewaspadaan seseorang yang memiliki kendali atas peristiwa, fenomena lingkungan, serta pikiran.[72] Kesadaran sosial adalah pemahaman penuh seseorang akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Konsep ini menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dalam konteks sosial.[73]

Kesadaran sosial merupakan hasil dari pembelajaran dalam memahami kontradiksi sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini mendorong seseorang untuk mengambil sikap dan tindakan dalam melawan ketidakadilan. Menurut Freire, kesadaran sosial muncul melalui intelegensi sosial, yang mencakup kepekaan, simpati, dan empati terhadap situasi masyarakat yang tertindas. Intelegensi sosial juga berarti pemahaman akan realitas sosial yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan, bahkan jika itu berarti melawan sistem yang ada.

c. Kesadaran Spiritual

Spiritualitas berasal dari kata "spirit" yang diambil dari bahasa Latin "Spiritus" (nafas) atau "Spirare" (bernafas). Seiring waktu, makna "spirit" berkembang, mencakup 4 hal yaitu: pertama, kekuatan yang menghidupkan alam semesta. Kedua, kesadaran terkait kemampuan, keinginan, dan kecerdasan. Ketiga,

---

[71] Novia Nuraini, SST. and others, *Pengembangan Kepribadian*.

[72] Ahmad Kharis Derry Ahmad Rizal, 'Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Indonesia', *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (Jurnal Empower)*, 7.1 (2022), pp. 69–83, doi:2580-0973.

[73] KBBI, 'Sadar'.

Makhluk abstrak. Keempat, wujud ideal pikiran (intelektualitas, moralitas, kesucian).[74]

Dalam psikologi, "spirit" diartikan sebagai "ruh" atau makhluk non-fisik. Spirit juga berarti makhluk adikodrati. Spiritualitas terhubung dengan realitas pikiran dan perasaan yang melampaui ruang dan waktu, seperti Tuhan, jin, nilai moral, dan nilai estetik. Spiritualitas agama berkaitan dengan kualitas mental, perasaan, moralitas, dan nilai luhur yang berasal dari ajaran agama.

Spiritualitas mencakup kepercayaan pada kekuatan supernatural, tetapi menekankan pengalaman pribadi. Ini adalah ekspresi kehidupan yang lebih tinggi dan terintegrasi, melampaui indra. Aspek spiritual mencakup tujuan hidup, peningkatan kebijaksanaan, hubungan dengan ketuhanan, dan penghapusan ilusi. Spiritualitas agama berkaitan dengan kualitas mental, perasaan, moralitas, dan nilai luhur yang berasal dari ajaran agama. Sehingga kesadaran spiritual ialah kesadaran diri tentang asal, tujuan, dan nasib. Membangun spiritualitas berarti menyegarkan mental dan rohani, meningkatkan keyakinan, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Tradisi agama adalah sumber ajaran spiritual. [75]

Adapun cara meningkatkan spiritualitas yaitu melalui jalan tugas, pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan, dan kepemimpinan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yang menyehatkan dan menyatukan manusia. Ini adalah kecerdasan kebijaksanaan, yang mampu menciptakan nilai baru. Kecerdasan spiritual adalah potensi dari Tuhan, meliputi kemampuan

[74] Fathur Rahman, 'Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritualitas', *Tasamih: JUurnal Studi Islam*, 9 (2017), pp. 377–420.
[75] Rahman, 'Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritualitas'.

berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan rohani. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan menyelaraskan hati dan budi. Meskipun spiritualitas tidak identik dengan agama, kecerdasan spiritual dapat dicapai melalui penghayatan agama yang benar. [76]

3. Kesadaran menurut Paulo Freire

Adapun salah satu pemikir dan praktisi pendidikan paling berpengaruh pada abad 20 adalah Paulo Regukus Neves Freire atau dikenal dengan sebutan Paulo Freire yang lahir pada 19 September 1921 di kota Timur Brazil yaitu Recife, Pernambuco. Dia adalah putra dari Joachim Themistocles Freire dan Edieltrus Neves Freire. Pada tahun 1942 dengan usia 22 tahun Freire dipertemukan dengan mantan siswinya yaitu Elza Maia Costa Olivera dan setahun berikutnya mereka akhirnya menjadi pasangan suami istri. Adaun istri keduanya setelah elza meninggal ialah Ana Maria Aranjo atau dikenal dengan panggilan 'Nita".[77]

Pemikiran Paulo Freire salah satunya adalah pendidikan sebagai proses penyadaran. Menurut Freire kesadaran dikenal dengan istilah Conscientizacao (konsientisasi) yang artinya adalah perkembangan bangkitnya kesadaran kritis. Perkembangan kesadaran diawali dengan adanya kesadaran terlebih dahulu, tetapi tidak semua kesadaran berujung pada konsientisasi, dan Freire membagi adanya perkembangan kesadaran ada tiga yaitu: Kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis.[78]

a. Kesadaran Magis

Kesadaran Magis adalah sebuah kesadaran yang mana manusia sendiri tidak memahami masalah-masalah yang berada di luar lingkungan kebutuhan biologis. Dalam hal ini lebih pada ruang

[76] Rahman, 'Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritualitas'.
[77] Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*.
[78] Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*.

persepsi manusia menjadi terbatas dan manusia tidak dapat menembus tantangan -tantangan yang berada diluar kebutuhan biologisnya. bukan terkait penutupan seseorang terhadap dirinya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang terbuka (open being).

Mereka beranggapan segala sesuatu yang menimpa mereka diterima sebagai realitas yang tidak terjangkau oleh nalar, mereka menganggap semua masalah itu sebagai kehendak dari Tuhan dan kejadian manusiawi yang menimpa mereka lebih dipandang sebagai sebuah nasib, takdir atau bahkan hukuman karena telah berbuat dosa sehingga seolah olah Tuhan pencipta kekacauan teratur (Organized disorder) tersebut.

b. Kesadaran Naif

Kesadaran naif adalah kesadaran ketika manusia meningkatkan kemampuannya untuk dapat menangkap dan merespon masalah disekitar merekam kemudian megembangkan kemampuan berdialognya dengan sesama manusia dan juga dunia.

Adapun kesadaran naif ini ditandai dengan beberapa hal yaitu: Penyederhanaan masalah secara berlebihan, bernostalgia dengan masa lalu, meremehkan manusia biasa, kecenderungan yang kuat untuk kumpul-asal-kumpul, tiada minat untuk menyelidiki, terdapat minat besar untuk keterangan-keterangan yang ganjil, kerapuhan berargumentasi, sikap emosional yang kuat, lebih mempraktekan polemic daripada dialog, dan menyukai keterangan-keterangan yang bersifat magis.

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis adalah kesadaran tertinggi yang melahirkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis ini merupakan sebuah pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan dengan senantiasa bergumul dengan masalah-masalah keduniaan

tanpa gentar menghadapi resikonya. Orang yang memiliki kesadaran kritis juga biasanya mempunyai tingkat kematangan dalam menafsirkan masalah, memiliki prinsip prinsip sebab-akibat, menguji penemuan seseorang dengan keterbukaan, berusaha menghindari penyelewengan dalam menghadapi masalah, menghindari prasangka saat menganalisis, menolak pemindahan tanggung jawab dan peran yang pasif, memiliki argumentasi yang kuat, leboh mempraktikan dialog daripada polemic, dan menerima yang baru bukan karena barunya serta secara sehat tidak menolak sesuatu yang lama hanya karena lamanya.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam hal ini ialah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapat pengertian subjeknya dari subjek itu sendiri melalui pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi ini digunakan memiliki maksud untuk untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu.[79] Adapun perspektif fenomenologi itu dapat dipahami dari seorang peneliti yang berusaha memandang perilaku manusia yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya (participant's point of view).[80]

Tujuan utama penelitian ini untuk dapat mengetahui model komunikasi dakwah yang digunakan Ustadz Ali Mansyur dalam sebuah majelis dan nilai-nilai keagamaan dalam proses penyadaran. Penelitian ini mencari informasi efektifitas dakwah yang dilakukan oleh ustadz Ali Mansyur dalam proses dakwahnya kepada para anggota Majelis *Patakrengsek* (MPR).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dijadikan objek peneliti. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini tepatnya berada di rumah Ustadz Ali Mansyur pendiri Majelis *Patakrengsek* yang terletak di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Penulis mendapatkan data informasi dengan mendatangi lokasi secara

[79] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*, 2020.

[80] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Calpulis, 2015).

langsung. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Desember 2024 sampai bulan April 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian tentang orang yang terlibat dalam penelitian.[81] Dalam penelitian ini subjeknya yaitu ustadz Ali Mansyur pendiri Majelis *Patakrengsek* (MPR) sekaligus anggota di dalamnya serta masyarakat sekitar. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah Ustadz Ali Mansur dimana beliau sebagai pendakwah yang menerapkan model komunikasi dalam dakwahnya dan juga Anggota dari Majelis *Patakrengsek* dengan berbagai latar belakang karena mereka yang terlibat dalam kegiatan dakwah dan menjadi penerima pesan dari Ustadz Ali Mansyur.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan masalah penelitian yang akan diteliti.[82] Permasalahan dalam hal ini adalah model komunikasi dakwah, implementasi yang diterapkan dan juga hambatan yang dihadapi oleh Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan Jamaah Majelis *Patakrengsek.* Penelitian ini berusaha untuk mengetahui model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh ustadz Ali Mansyur dan respon dari anggota majelis *Patakrengsek* terhadap pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ali Mansyur.

---

[81] Ahmad Muttaqin Muskinul Fuad and others, *Panduan Penulisan Makalah Komprehensif Dan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto* (Fakultas Dakwah, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024),pp.20.

[82] Muskinul Fuad and others, *Panduan Penulisan Makalah Komprehensif Dan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto,pp.20*.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari kunjungan dan wawancara langsung oleh peneliti kepada kelompok[83] dengan alat mengambilan data langsung pada subjek yang menjadi sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini data primernya ialah wawancara terkait *Majelis Patakrengsek (MPR)* kepada Ustadz Ali Mansyur.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sebuah instansi terkait yang berhubungan dengan kajian yang diteliti dalam hal ini dapat berupa buku catatan, laporan dan literatur-literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, internet, peraturan perundang-undangan, serta sumber tertulis lainnya yang terkait.[84] Data sekunder ini bias juga sebuah data dokumentasi atau data laporan yang sudah ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam Penelitian ini dengan menggunakan studi kasus dinamika tekniknya dalam pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi dan juga dokumen yang relevan.[85]

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah teknik pengamatan menggunakan panca indera yang dilakukan peneliti dalam setting alamiah dan memiliki tujuan untuk menggali suatu makna dari suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan atau subjek penelitian.[86] Adapun pedoman dalam observasi yaitu mengenai rancangan waktu,

---

[83] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.

[84] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.

[85] Feny Rita Fiantika And Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022,pp.114-120.

[86] Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Badan Penerbit UNM, 2020),pp.151.

tempat, strategi, objek, kegiatan, peristiwa, perasaan.[87] Observasi bertujuan untuk mendapatkan data perilaku manusia dalam kontek secara alamiah tanpa dibuat-buat dan tanpa ada unsur tipuan. Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi deskriptif

Observasi deskriptif yaitu tindakan mengenai apa yang dipikirkan dan bagaimana yang dirasakan oleh dilapangan terkait. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, sehingga dalam tahap ini peneliti melakukan penjelajahan secara menyeluruh terhadap segala sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasakan.[88] Observasi oleh peneliti pada tahap ini melakukan pengamatan dan menggali informasi yang ada terkait Dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ali Mansyur di Desa Tlahab Lor.

b. Observasi terfokus

Dalam tahap ini peneliti telah melakukan *mini tour observation* yaitu menyangkut satuan-satuan pengalaman yang lebih kecil dengan kata lain observasi dipersempit sehingga fokus pembahasan hanya pada aspek tertentu.[89] Pada tahap ini, peneliti mempersempit dari observasi tahap awal yaitu peneliti dalam hal ini lebih fokus pada dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ali Mansyur namun dalam lingkup Majelis yaitu dalam Majelis *Patakrengse*k.

c. Observasi terseleksi

Dalam tahap observasi ini mencerminkan fokus terkecil dalam observasi. Peneliti menguraikan fokus temuan untuk menghasilkan data yang lebih rinci dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus sehingga peneliti menemukan

[87] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.
[88] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.
[89] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.

karakteristik.[90] Tahapan observasi ini dilakukan dalam menggali terkait fokus yang diambil yaitu mengenai dakwah yang dilakukan Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek*. Peneliti kemudian memilih untuk melihat bagaimana Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek* (MPR) untuk menyadarkan Jamaahnya yang sebagian besar berasal dari latar belakang pernah terjun di dunia gelap.

2. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa wawancara adalah proses percakapan antara dua orang ataupun lebih yang memiliki tujuan dengan maksud untuk memperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif wawancara memiliki karakteristik yang diantaranya perbincangan yang mendalam dengan tujuan memperoleh informasi tentang makna subjektif subjek yang akan diteliti.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara tidak terstruktur, karena dalam penelitian ini lebih bersifat pada mendengarkan apa yang dibicarakan oleh informan.[91] Wawancara dalam penelitian ini sifatnya cenderung alamiah dan terbuka, mengalir dan sangat kontekstual serta bebas dan tanpa tekanan. Layaknya obrolan namun memiliki kontrol agar pembicaraan tidak terlalu jauh dari aspek yang diteliti.

Dalam penelitian ini populasi mencangkup semua individu yang terlibat dalam Majelis *Patakrengsek* (MPR) dan dakwah Ustadz Ali Mansyur. Sementara sampel akan diambil dari populasi tersebut dengan pendekatan purposive sampling untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang model komunikasi dakwah yang diterapkan yang dalam hal ini adalah anggota yang lebih dominan aktif Majelis *Patakrengsek* (MPR) selama 1 tahun terakhir dan anggota yang dianggap memahami apa yang menjadi objek penelitian

[90] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.
[91] Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,pp.164*.

informan. Adapun dalam penelitian fenomenologi merupakan pendeskripsian makna atas sejumlah kecil orang yang mengalami suatu fenomena, sehingga selama jawaban informasinya sudah cukup maka berapapun jumlah informan tidak menjadi ukuran.

3. Dokumentasi

Pendapat dari Arikunto dokumentasi ialah sebuah upaya dalam mencari data mengenai hal-hal ataupun klasifikasi berupa catatan, arsip, buku, surat kabar dan juga notulen. Dokumen yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan. Biasanya terdapat pada penelitian kualitatif.[92] Dokumentasi biasanya didukung oleh instrument sekunder seperti foto, catatan atau bahkan dokumen-dokumen. Adapun jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi.[93] Seperti catatan harian, catatan mengenai orang lain, surat ataupun auto biografi dan juga dokumen resmi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan hasil wawancara atau catatan lapangan yang diperoleh peneliti untuk dapat diinformasikan ke orang lain.[94] Dalam Teknik analisis data banyak metode yang dapat digunakan, seperti halnya menurut Miles dan Huberman terdapat 3 tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.[95]

---

[92]Muh Fitrah Dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Cv Jejak, 2017),pp.74..

[93] Salim Dan Syahrum, Metode Penelitian Kualitatif (Cita Pustaka Media, 2012),pp.125-127.

[94] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.

[95]Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Cv Jejak, 2020) ,pp. 98-100.

1. **Reduksi**

   Reduksi data merupakan sebuah proses mengorganisasikan data dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

2. **Penyajian Data**

   Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Adapun proses penyajian data dilakukan untuk memberi kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dengan tujuan agar informasi yang penting dari penelitian bisa tersusun secara rapi sehingga mudah dipahami.

3. **Kesimpulan dan Verifikasi**

   Tahapan penarikan kesimpulan terjadi disaat peneliti merumuskan Kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan yaitu dengan mem verifikasi data yang sudah dikumpulkan dan disajikan. Singkatnya makna yang ada dalam data perlu diuji kebenaran, kekuatan dan aspek kesesuaiannya yang merupakan aspek validasinya.

G. Uji Keabsahan Data (validasi data)

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan Teknik penjamin keabsahan data yang dilakukan dengan Triangulasi. Triangulasi adalah proses pengecekan data melalui berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.[96] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu: Pertama, triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Terakhir, triangulasi waktu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan

[96] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.

pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. [97]

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

[97] Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum

1. Profil Ustadz Ali Mansyur

Ustadz Ali Mansyur adalah seorang da'i yang dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang unik dan kontekstual. Beliau mendirikan Majelis *Patakrengsek* (MPR) sekitar tahun 2023, selain sebagai pendiri majelis beliau juga selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ulum di di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga**.** Nama lengkapnya adalah Ali Mansyur Suyitno, beliau adalah putra ke 3 dari pasangan bapak Muchiyanto dan Ibu Daryati beliau lahir di Desa Bambangan, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada 10 April 1986. Saat ini beliau tinggal di Desa Tlahab Lor Rt 02 /Rw 12, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga dari awal 2010 dengan mulai dakwah di dusun bayeman, Desa Tlahab Lor dan menikah di tahun 2011 dengan istri bernama Sulistiyani dan sudah dikaruniai tiga orang anak bernama Rafa Aurel Arinidya, Alisa Naeva Felicia, dan Kiana Hasna Aniqoh. [98]

Awal jenjang pendidikan Ustadz Ali Mansyur yaitu bermula dari beliau belajar di SD Negeri Kutabawa pada tahun 1992-1998, dan dilanjutkan di jenjang berikutnya yaitu SMP N 1 Karangreja di tahun 1998-2000, kemudian melanjutkan jenjang di SMA Karya Bakti Bobotsari (saat ini adalah SMK Negeri Soedirman) pada tahun 2000-2001 namun hanya bertahan satu tahun. Setelah itu meskipun beliau tidak melanjutkan pendidikan formalnya beliau memilih untuk melanjutkan belajar dan memperbanyak ilmu di Ponpes Api Jawar Wonosobo selama 7 tahun yaitu dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2008 kemudian lulus, tidak sampai disitu setelah beliau menyelesaikan

[98] Sulistiani, 'Wawancara' (2025).

pendidikan non formalnya di Pondok Pesantren Wonosobo beliau melanjutkan belajar selama satu tahun di Pondok Pesantren Alba Lutfiah Bogor selama setahun di tahun 2008-2009 dan beliau melanjutkan pendidikan formalnya jenjang SLTA dengan mengikuti kejar Paket C.[99]

Ustadz Ali Mansyur memulai perjalanan dakwahnya di tahun awal tahun 2010 sebelum menikahi istrinya, dengan bermula dia bertemu dengan teman pondok lamanya saat perjalanan ke pondok bogor yang kemudian beliau ikut pulang temannya yang rumahnya berada di Dusun Bayeman, Desa Tlahab. Diawali dengan rumah temannya menjadi tempat mengaji para jamaah sehingga beliau mendirikan pengajian untuk anak kecil dan orang tua dengan diminati banyak orang, hingga tahun ke tahun dikenal banyak orang dan mendirikan beberapa majelis yang diantaranya pertama adalah Majelis "Syifaul Qulub" dengan anggotanya adalah bapak bapak yang berada beberapa dusun di wilayah Tlahab Lor hingga saat ini majelis tersebut sudah hampir 10 tahun dengan kegiatan didalamnya adalah maulidzoh hasanah dari Ustadz Ali Mansyur sendiri dan dilanjutkan dengan kegiatan yasin dan tahlil.

Adapun selain Majelis tersebut beliau juga tergabung dalam grup pengajian para ibu-ibu setiap rt dengan penjadwalan setiap dusun dengan penjadwalan masing masing yang sudah berjalan kurang lebih 5 tahun terakhir. Adapun di tahun 2023 beliau mendirikan Syifaul Qulub 2 atau dikenal dengan Majelis Patakregsek (MPR) yang anggotanya adalah sebagian besar orang orang yang masih awam dengan ajaran islam dan pernah terjun pada dunia gelap yang berjalan akhir hingga saat ini.[100]

[99]Ali Mansyur, 'Wawancara 22 Maret' (2025).
[100] Ali Mansyur, 'Wawancara 22 Maret' (2025).

2. Profil Majelis Patakrengsek (MPR)

Majelis Patakrengsek (MPR) ini berdiri pada tanggal 27 September tahun 2023 oleh Ustadz Ali Mansyur. Awal mula berdirinya Majelis Patakrengsek (MPR) ini berawal dari adanya sekumpulan orang yang sebelumnya tergabung dalam tim sepak bola malam. Salah satu anggota tim tersebut menjalin pertemanan dengan Ustadz Ali, yang kemudian anggota tersebut mengajak beliau untuk mengikuti pertandingan sepak bola tersebut.[101]

Seiring berjalannya waktu, Ustadz Ali merasakan kerisauan dengan terkait adanya perkumpulan ini, apalagi beliau mengetahui latar belakang dari para anggota tim sepak bola tersebut adalah orang-orang yang awam dari agama islam bahkan sebagian dari mereka pernah terjun pada "dunia yang gelap". Dunia gelap yang dimaksudkan dalam hal ini ialah orang-orang yang suka nongkrong tanpa tujuan yang jelas, atau juga individu yang suka melakukan kegiatan negatif seperti minum-minuman keras bahkan sampai pada tahap penggunaan obat terlarang. Sehingga beliau menginginkan agar perkumpulan tidak hanya menjadi perkumpulan biasa atau ajang sebuah kegiatan olahraga, melainkan diwujudkan pada perkumpulan yang menjadi wadah untuk melakukan perubahan. Dengan semangat besar beliau dan tentunya persetujuan dari para sekumpulan orang tersebut, beliau berinisiatif untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk majelis ilmu, dan terbentuklah adanya salah satu majelis yang didirikan beliau yaitu dengan nama Majelis Syifaul Qulub 2 atau dikenal sebagai Majelis *Patakrengsek* (MPR) adalah majelis yang berlokasi di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

Nama *"Patakrengsek"* memiliki makna filosofis gabungan dari dua kata *patak* dan *rengsek*. Dalam kamus bahasa tegal yang diterbitkan Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2017 kata "Pathak" dapat

[101] Gio, 'Wawancara Anggota Majelis 1' (2024).

diartikan melempar dengan batu atau juga berarti kepala.[102] Hal ini dipertegas menurut ustadz Ali Mansyur mengambil dari bahasa jawa istilah kata "*patak/phatak*" memiliki arti kepala dan kata "rengsek" berarti rusak..[103] Dari nama *"patakrengse*k", hal tersebut dapat mencerminkan misi yang dimiliki oleh Ustad Ali Mansyur untuk mengubah pola pikir dan perilaku para anggota yang latar belakangnya kurang baik menjadi lebih berakhlak mulia. Namun seiring berjalanya waktu sebutan *patakrengsek* ini mendapat tambahan dari celetukan salah satu jamaah dengan penyebutan (MPR) yang merupakan singkatan dari Majelis *Patakrengsek* itu sendiri dan masih digunakan sampai saat in.

Pendirian majelis *Patakrengsek* ini juga dibentuk susunan organisasi yang didalamnya hanya terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara. Adapun Ketuanya sendiri bernama Idris Tri Isnanto, sekretaris nama Gio, dan bendahara Muhammad Sobirin. Awal mula kegiatan MPR ini pada tahun 2023 hanya diikuti oleh puluhan orang namun sampai saat ini di 2025 total anggota sendiri mencapai 60 orang. Yang terdiri dari remaja usia di bawah 20 tahun Itu kami ada 5 orang, usia 50 tahun ke atas 1 orang dan selebihnya adalah usia 25-50 tahun.

Berikut merupakan beberapa anggota Majelis Patakrengsek (MPR) yang sesuai kriteria yaitu anggota yang lebih dominan aktif Majelis *Patakrengsek* (MPR) selama 1 tahun terakhir untuk dijadikan sebagai informan penelitian :

a. Gio

Informan pertama dalam penelitian ini merupakan Sekretaris di Majelis Patakrengsek. Gio berusia 40 tahun, dengan alamat tinggal di Dusun Bayeman Kidul, Desa Tlahab Lor.

[102] Pamungkas, '"Arti Kata Phatak Hingga Pating Dalam Kamus Bahasa Tegal" Diakses Pada Tanggal 10 November 2024,'.
[103] Mansyur, 'Wawancara 1'.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada tanggal 24 Desember 2024.

b. Sotapana

Informan kedua dalam penelitian ini merupakan santri Pondok Pesantren Roudlotul Ulum. Sotapana berusia 22 tahun, dengan alamat tinggal di Desa Kalialang, kemangkon, kabupaten Purbalingga. Peneliti melakukan wawancara pada secara langsung di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada 22 Maret 2025.

c. Ali Safitroh

Informan ketiga dalam penelitian ini merupakan anggota majelis Patakrengsek. Fitroh berusia 31 tahun, dengan alamat tinggal di Dusun Kedoya Rt 02/ Rw 04, Desa karangreja, kecamatan karangreja, kabupaten Purbalingga. Peneliti melakukan wawancara pada secara langsung di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada 22 Maret 2025.

d. Irwan

Informan keempat dalam penelitian ini merupakan anggota majelis Patakrengsek. Irwan berusia 26 tahun, dengan alamat tinggal di Desa Tlahab Lor Rt 03/Rw 10, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Peneliti melakukan wawancara pada secara langsung di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada Minggu, 27 April 2025.

e. Muhammad Sobirin

Informan kelima dalam penelitian ini merupakan bendahara majelis Patakrengsek. Sobirin atau dikenal dengan panggilan Birin berusia 32 tahun. Peneliti melakukan wawancara

pada secara langsung di tempat tinggalnya yang beralamat di Desa Tlahab Lor Rt 01/Rw 10, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada Minggu, 30 April 2025.

B. Data Penelitian

1. Model Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam dakwahnya di Majelis *Patakrengsek* (MPR)

Dakwah menjadi satu langkah yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam, sehingga dalam berdakwah perlu dipersiapkan secara matang. Apalagi perkembangan zaman yang pesat dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia sehingga dakwah dapat disesuaikan dengan tepat sasaran, Model komunikasi adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan dakwah karena hal tersebut berpengaruh terkait diterima atau ditolaknya sebuah pesan.

Adapun dakwah yang dilakukan Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek* termasuk individu dengan latar belakang perilaku negatif, memerlukan strategi komunikasi khusus. Tiga metode yang sering digunakan oleh beliau ialah antara lain:

a. Metode Qauliyah

Ustadz Ali Mansyur dalam dakwahnya menerapkan ajaran sunah yaitu metode Qauliyah berupa penyampaian ajaran melalui lisan berupa perkataan atau ceramah dengan penuh makna, dengan tujuan menyampaikan ajaran islam secara jelas dan lugas. Dalam hal ini, beliau memastikan bahwa penggunaan bahasa dalam ceramahnya dapat dipahami oleh jamaah, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Adapun sebutan metode dakwah selain qauliyah yaitu metode bil lisan yaitu berupa berdakwah dengan perkataan yang baik atau mengandalkan ucapan penyampaian pesan secara verbal yang dalam hal ini beliau menggunakan penyampaian dakwah

dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi jama'ah. Ustadz Ali Mansyur memahami latar belakang jama'ahnya yang sebagian besar berasal dari "dunia gelap" sehingga beliau menyesuaikan pendekatan dakwahnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Pendekatan metode mauidhotul hasanah, yaitu memberikan nasihat yang baik dengan cara yang santun dan tidak menggurui. Contoh yang sering beliau lakukan dalam menasihati semua jamaah adalah tentang untuk menjauhi segala larangan Allah seperti penggunaan obat terlarang, mabuk-mabukan.

b. Metode Fi'liyah

Dalam metode ini penyampaian pesan berupa dakwah yang dilakukan ustadz Ali dengan memberikan contoh nyata dalam perilakunya sehari-hari. Beliau selalu berusaha untuk menjadi teladan bagi para jamaahnya, sehingga apa yang diajarkan tidak hanya sekedar teori, namun juga praktik yang dapat dilihat dan dicontoh. Hal ini sangat penting untuk memperkuat daya Tarik dakwahnya terutama bagi jamaah yang mungkin belum terbiasa atau masih awam terhadap ajaran agama.

Metode fi'liyah juga sama dengan metode hal yaitu Strategi yang mengedepankan keteladanan dan aksi nyata dalam berdakwah, tidak hanya sebatas ucapan. Dalam hal ini Ustadz Ali Mansyur Memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan beliau dalam kegiatan rutin majelis dengan menunjukkan sikap berkata jujur walaupun itu pahit terkadang dalam dakwahnya Ustadz Ali Mansyur membicarakan tentang masa lalu dari para anggotanya, namun maksud dari membicarakan

dunia gelap latar belakang mereka adalah untuk merubah para anggota majelis menjadi lebih baik.[104]

c. Metode Taqririyah

Selain memberikan nasihat dan juga mencontohkan ustadz Ali dalam dakwahnya juga menerapkan metode taqririyah yaitu dengan menegaskan Kembali point-point penting dalam dakwahnya. Dengan mengulangi pesan-pesan inti, beliau membantu jamaah memahami dan mengingat ajaran yang disampaikan. Dn pengulangan ini menjadi cara yang efektif untuk memperkuat ingatan dan pemahaman jamaah terhadap materi dakwah.

2. Implementasi komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan Jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR)

Implementasi komunikasi dakwah dalam menyadarkan Jamaah Majelis Patakrengsek (MPR) melibatkan berbagai pendekatan dan strategi yang bertujuan utuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anggota jamaah terhadap ajaran agama serta nilai-nilai spiritual.

Ustadz Ali Mansyur mengimplementasikan dakwahnya sebagai komunikator menyampaikan pesan dakwah dengan pesan menyesuaikan latar belakang yaitu berasal dari "dunia gelap" sehingga pesan disampaikan dengan bahasa secara sederhana dan mudah dipahami melalui metode bil-hikmah dengan mengajak dan al-mauidhotul hasanah dengan memberi nasihat melalui ceramah dengan dilakukan dalam majelis rutinan malam rabu yaitu Majelis *Patakrengsek* (MPR), bahkan dalam penyampaian pesannya juga diselingi dengan humor islami sehingga memungkinkan lebih mudah diterima bahkan dapat menyadarkan para jamaah.

Dakwah Ustadz Ali Mansyur di Majelis *Patakrengsek* terbukti efektif dalam menyadarkan jama'ah, terutama mereka yang berasal

[104] Mansyur, 'Wawancara 22 Maret'.

dari “dunia gelap”. Keberhasilan ini tidak lepas dari penerapan metode dakwah yang tepat dan penggunaan model komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan jama’ah.

Kegiatan dalam Majelis *Patakrengsek* yang dipimpin Ustadz Ali Mansyur meliputi:

a. Pengajian rutin mingguan

Pengajian ini diadakan setiap seminggu sekali setiap malam rabu dengan lokasi kegiatan dilakukan dengan sistem bergilir di rumah-rumah jamaah. Adapun dalam pengajian tersebut diawali sholawat dan hadroh kemudian pembukaan oleh Ustadz Ali Mansyur dan dilanjutkan dengan Ceramah (bil lisan, mauidhoh hasanah, bil hikmah dengan mengambil materi dari kitab “*mabadi fikiyyah*” dan disambungkan dengan kegiatan pembacaan mujahadah dan doa penutup, namun dalam sesi setelah pembacaan doa dilanjutkan sesi diskusi terkait apa yang sudah dipelajari dari ngaji kitab sebelumnya.

b. Ruqyah Massal

Ruqyah adalah proses penyembuhan atau pengobatan melalui perantara Al-Quran yaitu dengan pembacaan ayat ayat al-quran dengan tujuan untuk penyadaran para jamaah setelah mereka pernah terjadi dunia gelap dengan mabuk mabukan atau penggunaan obat terlarang. Kegiatan ini diadakan setiap 3 bulan sekali dengan dilakukan secara serentak diikuti oleh para anggota majelis Patakrengsek tersebut.

c. Kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan ini bersifat kondisional, karena kegiatan ini berupa kontribusi dari para anggota ketika ada kegiatan tertentu seperti bergotong royong jika ada Pembangunan masjid, membantu warga sekitar ketika ada musibah, dan kegiatan peringatan hari besar islam.

Ustadz Ali Mansyur, sebagai penggerak MPR atau Majelis *Patakrengsek* mengimplementasikan berbagai model dalam setiap kegiatan dakwahnya. Dengan latar belakang jamaah yang sebagian besar merupakan individu awam agama dan pernah terlibat dalam perilaku negative, pemilihan model komunikasi yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan dakwah menyadarkan jamaah. Adapun proses penyadaran yang dilakukan Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek* melalui beberapa tahapan:[105]

a. Tahap pengenalan oleh Ustadz Ali Mansyur melakukan pendekatan personal kepada calon jamaah, membangun rapport dan kepercayaan. Beliau tidak langsung mengajak untuk ikut pengajian, tetapi lebih pada membangun hubungan personal yang hangat dan tulus. Bapak Gio, salah satu jamaah menceritakan:

> *"Awal kenal dengan Ustadz Ali, beliau sering melihat kami nongkrong di perempatan, kemudian beliau merangkul kami dengan awal mula melakukan kegiatan sepak bola setiap semingu sekali yang kemudian kami berkomunikasi secara sering sehingga terbentuklah Majelsi Patakrengsek ini".* [106]

b. Ustadz Ali Mansyur melanjutkan ke tahap kedua yaitu pengakraban yang lebih intensif. Pada tahap ini, beliau mulai mengikuti untuk hadir dalam kegiatan sepak bola para remaja tersebut, melalui permainan sepak bola tersebut dan dilajutkan dengan pertemuan yang intens di kediaman Ustadz Ali.

c. Beliau mulai memperkenalkan ajaran Islam dengan pendekatan "kabar gembira," menekankan pada aspek rahmat dan kasih sayang Allah, bukan pada aspek hukuman atau dosa. Beliau memulai dengan tema-tema yang membangkitkan harapan dan optimisme, seperti luasnya ampunan Allah dan kesempatan untuk memulai hidup baru.

[105] Mansyur, 'Wawancara 22 Maret'.
[106] Gio, 'Wawancara Anggota Majelis 1'.

d. Setelah jamaah merasa nyaman dan mulai terbuka, Ustadz Ali Mansyur melanjutkan tahap ke empat yaitu dengan pembelajaran yang lebih sistematis. Materi yang disampaikan dimulai dari hal-hal dasar seperti aqidah, ibadah sehari-hari, dan akhlak, disampaikan dengan metode yang mudah dipahami.

e. Ustadz Ali Mansyur memahami bahwa sebagian besar jama'ahnya berasal dari latar belakang yang jauh dari pemahaman agama, sehingga beliau menyusun materi yang relevan dengan kondisi mereka. Materi dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Ali Mansyur disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi jamaah, meliputi:

1) Aqidah (Keimanan)

Materi ini menjadi landasan utama dalam dakwah Ustadz Ali Mansyur, menekankan pada pemahaman tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan relasi antara manusia dengan Tuhannya. Beliau menyampaikan materi ini dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan analogi yang mudah dipahami.

2) Ibadah Praktis

Materi ibadah praktis seperti thaharah (bersuci), shalat, puasa, dan zakat disampaikan dengan pendekatan bertahap dan praktis yang diambil dari kitab “Mabadi Fiqhiyyah”. Ustadz Ali Mansyur tidak langsung menuntut jamaah untuk melaksanakan semua ibadah sekaligus, tetapi memulai dengan yang paling mendasar seperti shalat wajib lima waktu .

3) Akhlak dan Etika Sosial

Materi akhlak menekankan pada pembentukan karakter dan perilaku positif dalam relasi dengan sesama manusia dan lingkungan. Ustadz Ali Mansyur mengaitkan

materi ini dengan situasi nyata yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

4) Motivasi dan Pengembangan Diri

Materi ini fokus pada penguatan motivasi internal jamaah untuk berubah dan terus berkembang menjadi lebih baik. Ustadz Ali Mansyur sering mengintegrasikan konsep-konsep psikologi positif yang kompatibel dengan ajaran Islam.

Selain itu, Ustadz Ali Mansyur menyampaikan nilai-nilai Islam dengan baik sehingga dapat dirasakan oleh jama'ah. Kepribadian beliau yang karismatik menjadi faktor penting dalam menarik perhatian dan mempengaruhi jama'ah untuk mengubah perilaku mereka. Salah satu jamaah, Sotapana menyatakan:

> *"Penyampaian ceramah Ustadz Ali Mansyur mudah dipahami, apalagi dalam ceramahnya terkadang lucu sehingga tidak membosankan dan juga bahasa yang digunakan mudah dipahami"*[107]

Ustadz Ali Mansyur menggunakan bahasa dan narasi yang sangat kontekstual dengan kehidupan jamaah. Beliau tidak segan menggunakan bahasa lokal, istilah-istilah yang familiar bagi jamaah, bahkan terkadang menggunakan bahasa "jalanan" untuk memudahkan penyampaian pesan.

Dalam penyampaian materi dakwah, Ustadz Ali Mansyur sering menggunakan analogi yang dekat dengan pengalaman hidup jamaah. Misalnya, ketika menjelaskan konsep taubat, beliau menganalogikan dengan "ganti oli dan servis motor" yang sangat dipahami oleh jamaah.

d. Fokus pada pembentukan kebiasaan baru yang positif untuk menggantikan kebiasaan lama yang negatif. Jamaah dibimbing untuk secara konsisten melaksanakan ibadah wajib seperti shalat

[107] Sotapana, 'Wawancara Anggota Majelis 2'.

lima waktu, dan secara bertahap meninggalkan kebiasaan buruk seperti minum minuman keras untuk membentuk kesadaran yang utuh.

3. Hambatan Komunikasi dalam Penyadaran Jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR)

Dalam proses Komunikasi Dakwah yang dilakukan Ustadz Ali Mansyur tentunya tidak lepas dari adanya hambatan atau gangguan, berdasarkan hasil wawancara secara umum hambatan yang dihadapi penurunan semangat para jamaah atau sikap para jamaah yang labil karena pada dasarnya latar belakang berasal dari "dunia gelap" sehingga di perlunya kesabaran lebih dan ketekunan, untuk menghadapi. Adapun cara mengatasinya ustadz Ali Mansyur membangun suasana dakwah yang menyenangkan dengan cara memberi motivasi atau tagline *"Ngaji Happy, Barngaji Ngopi, Bar Ngopi Bali"* yang pada kegiatannya diterapkan dalam proses penyampaian materi terdapat materi yang diselingi humor agar suasana mencair, kemudian setelah acara selesai ada sesi diskusi dan biasanya disediakan kopi oleh tuan rumah yang mendapat giliran. Setelah sesi diskusi selesai kemudian pulang. Sehingga hambatan tersebut terletak pada perbedaan pemahaman.

Selain ustadz Ali Mansyur, Sebagian jamaah yang memiliki latar belakang "dunia gelap" mereka lebih cenderung sulit menerima pesan, meskipun pada dasarnya dakwah yang dilakukan Ustadz Ali Mansyur penyampaianya dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dalam hal ini hambatan secara umum dihadapi para jamaah adalah adanya keterbatasan waktu antara ustadz Ali Mansyur maupun jamaah sehingga dalam proses penerimaan pesan menjadi kurang efektif dan juga kurangnya interaksi dua arah yang intens karena keterbatasan status dimana hal ini santri yakni anggota majelis patakrengsek menghargai Ustadz Ali Mansyur sebagai guru mereka.

C. Pembahasan

1. Model Komunikasi Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam dakwahnya di Majelis *Patakrengsek* (MPR)

Model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek* di Desa Tlahab Lor, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga memiliki karakteristik yang khas dan efektif dalam menyadarkan jama'ah diantaranya:

a. Model Linear

Perspektif model komunikasi linear, proses komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur dapat dilihat sebagai penyampaian pesan dari komunikator (Ustadz Ali Mansyur) kepada komunikan (jama'ah) melalui saluran tertentu (ceramah dan kegiatan majelis). Model komunikasi linear yang diterapkan Ustadz Ali Mansyur terlihat dalam beberapa aspek kegiatan dakwahnya melalui:

1) Pengajian Kitab

Penyampaian materi dari kitab Mabadi Fiqhiyyah dilakukan secara terstruktur dan searah dalam majelis rutinan setiap malam rabu, dimana Ustadz Ali berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan keagamaan kepada jamaah sebagai penerima pesan. Sehingga inti dari pengajian bersifat satu arah.

2) Ceramah atau Edukasi Bahaya “dunia gelap” .

Proses pemberian informasi tentang bahaya dunia gelap seperti kegiatan negatif berupa mabuk-mabukan atau penggunaan obat terlarang, dilakukan secara langsung untuk memberikan pemahaman dasar kepada jamaah yang sebagian besar awam terhadap ajaran agama.

Model linear ini mencerminkan pendekatan bil hikmah dalam konteks memberikan pemahaman dasar keagamaan kepada jamaah yang masih awam, dimana Ustadz Ali menyesuaikan materi dan cara penyampaian dengan kondisi jamaah yang

memiliki latar belakang “dunia gelap". Meskipun model linear terlihat dalam proses dakwah Ustadz Ali Mansyur, model ini tidak sepenuhnya menggambarkan kompleksitas komunikasi dakwah yang terjadi, karena tidak memperhitungkan aspek interaksi dan umpan balik.

b. Model Interaksional

Komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur Model menggambarkan proses model interaksional karena memperhitungkan adanya interaksi dan umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek (MPR).*Model komunikasi interaksional ditunjukkan melalui:

1) Sesi Diskusi

Dalam pengajian setiap malam rabu, setelah rangkaian kegiatan inti, Ustadz Ali membuka ruang diskusi dimana terjadi komunikasi dua arah antara beliau dan jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR).

2) Sistem Tempat Bergilir

Pemilihan tempat kegiatan yang bergilir di antara anggota menciptakan interaksi antara dakwah dan konteks kehidupan sehari-hari jamaah.

3) Pendekatan Personal

Ustadz Ali melakukan pendekatan personal untuk memahami latar belakang dan kondisi jamaah, sehingga terjadi proses encoding-decoding pesan yang kontekstual dan bermakna.

Model interaksional ini mewujudkan pendekatan maulidatun hasanah dalam dakwah Ustadz Ali, dimana beliau tidak hanya memberikan nasihat baik tetapi juga membuka ruang dialog dan umpan balik yang memungkinkan jamaah untuk terlibat aktif dalam proses dakwah. Ustadz Ali Mansyur tidak

menempatkan dirinya sebagai pihak yang superior dalam proses komunikasi dakwah. Beliau menerapkan komunikasi dialogis yang memberikan ruang bagi jamaah untuk terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman. Berikut kutipan wawancara dengan Ustadz Ali Mansyur

"Melalui kegiatan rutinan di sesi akhir majelis setelah ditutup doa dilanjutkan dengan diskusi dengan para jamaah, dan diskusinya biasanya terkait kehidupan sehari hari bahkan salah satu dari mereka terkadang menceritakan pengalaman kemudian ditanggapi bersama secara bergantian"[108]

c. Model Transaksional

Dalam dakwah Ustadz Ali Mansyur juga menggambarkan proses komunikasi transaksional karena menekankan aspek kontekstual dan pengalaman bersama antara komunikator dan komunikan. Dalam dakwahnya tersebut, Model komunikasi transaksional terlihat dalam:

1) Proses Penyadaran Berkelanjutan

Kegiatan rutinan mingguan menciptakan ruang bagi pertukaran makna yang terus berkembang antara Ustadz Ali dan jamaahnya, serta antar sesama jamaah dengan tidak hanya menyampaikan materi saja memperhatikan kebutuhan jamaaah..

2) Kegiatan mujahadah dan doa bersama

Kegiatan ini menciptakan pengalaman spiritual kolektif dimana semua jamaah berpartisipasi aktif dan saling mempengaruhi.

3) Hadroh dan Sholawat

Penggunaan media hadroh dan sholawat sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan partisipasi jamaah secara emosional dan spiritual.

[108] Mansyur, 'Wawancara 22 Maret'.

4) Praktik Ruqyah Massal dan kegiatan Sosial kemasyarakatan

Kegiatan ruqyah setiap yang dilakukan setiap 3 bulan sekali bersifat linear dimana Ustadz Ali memimpin proses dan jamaah menjadi penerima manfaat spiritual dari kegiatan tersebut. Yang dalam hal ini ustadz Ali Mansyur dan jamaah berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama yaitu penyembuhan dan kepedulian sosial.

Model transaksional ini menjelaskan bagaimana komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman dan makna bersama yang berkelanjutan antara beliau dan jama'ahnya dalam hal ini beliau melakukannya melalui metode dakwah bil hikmah atau metode taqririyh.

Adapun model komunikasi Ustadz Ali Mansyur sebagai berikut:

Model Komunikasi	Asumsi dasar	Kegiatan
Model linear	Komunikasi bersifat satu arah, tanpa feedback	Ceramah atau metode qauliyah dengan pendekatan bil hikmah yaitu menasehati dan mengajak.
Model interaksional	Komunikasi bersifat dua arah	Diskusi pada sesi akhir Majelis.
Model transaksional	Komunikasi bersifat simultan, dinamis dan saling mempengaruhi.	Kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan Ruqyah yang diadakan setiap 3 bulan sekali dengan tujuan penyembuhan dan

		kepedulian sosial.

2. Implementasi komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan Jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR)

Berikut penjelasan tahapan/proses implementasi dakwah Ustadz Ali berdasarkan model komunikasi yang diterapkan oleh Ustadz Ali Mansyur dalam dakwahnya di Majelis *Patakrengsek* yaitu: model komunikasi linear, interaksional, dan transaksional.

a. Model Komunikasi Linear

Ustadz Ali Mansyur dalam komunikasinya dengan jamaah majelis menerapkan komunikasi linear. Pada model linear, komunikasi dipandang sebagai proses satu arah: ustadz sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada jama'ah sebagai komunikan.

Melalui proses cara ceramahnya yaitu melalui penyampaian materi keagamaan dasar dari kitab Mabadi Fiqhiyyah secara bertahap dan sistematis, sesuai dengan tingkat pemahaman jamaah yang awam agama tentang dasar dasar fiqih kemudian dikaitkan dengan kebutuhan jamaah yang berlatar belakang dari "dunia gelap". Jamaah mendengarkan dan diharapkan dapat memahami serta mengamalkan apa ajaran agama dengan meninggalkan segala sesuatu larangan Allah SWT.

Selain itu, Ustadz Ali juga menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam ceramah yang disesuaikan dengan latar belakang jamaah.[109] Adapun kegiatan pendukung lainnya yang sifatnya linear adalah ruqyah massal yang tujuannya memberikan pengalaman spiritual langsung yang dapat dirasakan jamaah sebagai bentuk komunikasi vertikal dengan Allah SWT. Namun dalam prakteknya dalam model linear memiliki

[109] Fitroh, 'Wawancara Anggota Majelis 3, 22 Maret' (2025).

kekurangan karena tidak adanya interaksi dan jamaah sendiri hanya dapat mendengarkan tidak dapat merespon secara aktif. Tahapan implementasi dalam konteks dakwah Ustadz Ali yaitu:

5) Pembukaan

Ustadz Ali membuka majelis dengan salam dan pengantar, mempersiapkan mental jama'ah untuk menerima pesan dakwah.

6) Ceramah Bil Lisan (Metode Qauliyah)

Ustadz Ali menyampaikan materi dakwah secara langsung (bil lisan) dengan pendekatan "mauidhoh hasanah" berupa nasehat yang baik dan "bil hikmah" berupa kebijaksanaan, membahas kitab *"Mabadi Fiqhiyah"* serta dikaitkan dengan isu aktual seperti bahaya narkoba dan dunia gelap.

7) Pesan Satu Arah

Pada tahap ini, jama'ah lebih banyak berperan sebagai pendengar, menerima pesan tanpa interaksi langsung.

Model linear efektif untuk menyampaikan informasi dasar dan membangun kesadaran awal, namun kurang dalam membangun keterlibatan aktif jama'ah yang intinya pengajian yang dilakukan bersifat satu arah.

d. Model Komunikasi Interaksional

Model interaksional memandang komunikasi sebagai proses dua arah, terjadi aksi-reaksi antara ustadz dan jama'ah. Dalam komunikasi interaksional proses implementasi dimulai dengan membangun Ustadz Ali Mansyur membangun komunikasi yang efektif dengan jamaah memberikan umpan balik sehingga memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan memudahkan proses diskusi serta tanya-jawab.

Dalam kegiatan majelis yang dimulai dengan kegiatan sholawatan, pembukaan, ngaji kitab, mujahadah dan ditutup

dengan proses diskusi setelah pembacaan doa penutup diakhiri dengan sesi diskusi. Adapun proses diskusi ini dengan tanya jawab dimulai dengan pembahasan dalam ceramah yang telah disampaikan dan dilanjutkan dengan tanggapan jamaah dengan mengungkapkan keresahan, pertanyaan, dan pengalaman mereka terkait proses perubahan diri. Menciptakan lingkungan yang aman dan tidak menghakimi, sehingga jamaah merasa nyaman berbagi pengalaman masa lalu mereka. Mengadakan kegiatan bergilir di rumah anggota untuk memperkuat ikatan sosial dan memudahkan proses adaptasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasinya dalam Majelis Patakrengsek (MPR) oleh Ustadz Ali ialah:

1) Diskusi dan Tanya Jawab

   Setelah ceramah, ustadz membuka ruang diskusi, memberi kesempatan jama'ah bertanya, berbagi pengalaman, atau mengemukakan pendapat.

2) Umpan Balik

   Jama'ah memberi response, baik secara verbal (bertanya, menanggapi) maupun nonverbal (ekspresi, gestur), yang kemudian direspons kembali oleh ustadz. Contohnya ketika ceramah berlangsung

3) Penyesuaian Materi

   Ustadz Ali menyesuaikan materi dan pendekatan dakwah berdasarkan masukan dan kebutuhan jama'ah yang muncul selama diskusi.

Model ini memperkuat keterlibatan jama'ah, menumbuhkan rasa memiliki, dan mempercepat proses perubahan perilaku karena terjadi saling mempengaruhi antara ustadz dan jama'ah.

e. Model Komunikasi Transaksional

Model transaksional menekankan komunikasi sebagai proses simultan, di mana ustadz dan jama'ah secara aktif membangun makna bersama melalui interaksi verbal dan nonverbal, baik di dalam maupun di luar majelis. Implementasinya:

1) Keteladanan (Bil Hal)

Ustadz Ali tidak hanya berdakwah lewat lisan, tetapi juga memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (bil hal), seperti jika dalam majelis beliau memberikan contoh untuk menghargai sesama jamaah meskipun mereka berasal dari latar belakang "dunia gelap". Selain itu beliau juga memberikan contoh untuk turut aktif dalam kegiatan sosial, gotong royong, membantu pengurusan jenazah, dan rutinan ruqyah setiap 3 bulan.

2) Negosiasi Makna

Nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan, tetapi dibangun bersama melalui pengalaman kolektif, diskusi, dan aksi nyata melalui kegiatan rutinan mingguan dalam Majelis *Patakrengsek.*

3) Transformasi Sosial

Proses ini menghasilkan perubahan pada diri jama'ah, yang awalnya hanya mencari guru, kini tumbuh kesadaran mendalam, mulai mempelajari agama, berani mengimami keluarga, dan aktif dalam kegiatan sosial.[110]

Model transaksional sangat efektif karena membangun hubungan yang setara, kooperatif, dan bertanggung jawab antara ustadz dan jama'ah, sehingga perubahan yang terjadi bersifat internal dan berkelanjutan.

[110] Gio, 'Wawancara Anggota Majelis 1'.

Model Komunikasi	Implementasi
Model Linear	Ceramah atau pengajian kitab*"mabadi fiqhiyyah"* yang berlangsung dalam majelis tanpa ada yang mengintrupsi hanya Ustadz Ali saja yang menjadi komunikator tanpa adanya feedback.
Model Interaksional	Dalam kegiatan rutinan terdapat sesi diskusi atau tanya jawab diakhir kegiatan di sesi akhir dalam majelis, sehingga terjadi proses komunikasi dua arah yang dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran jamaah. Adapun feedback dari jamaah ini juga mulai terlihat dari perubahan sikap nya uang mulai sadar dan meninggalkan kebiasaan lama.
Model transaksional	Komunikasi Ustadz Ali Mansyur di Majelis *Patakrengsek* para anggota majelis berlangsung secara stimultan atau bersama yaitu saat berlangsungnya ceramah Ustadz Ali menggunakan gaya ceramah yang humoris dan penggunaan contoh melalui kehidupan nyata sehingga

	tercipta suasana yang santai dan akrab. Sehingga jamaah tidak hanya menerima pesan saja tetapi mereka merespon secara emosional dan kognitif yang menjadikan memperkuat proses perubahan kesadaran dan perilaku mereka. Selain itu, turut aktif dalam kegiatan sosial, gotong royong, membantu pengurusan jenazah, dan rutinan ruqyah setiap 3 bulan juga bagian dari model komunikasi transaksional yang diterapkan Ustadz Ali Masyur dengan tujuan kepedulian sosial.

Menurut Paulo Freire kesadaran seseorang dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu melalui kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis.[111]

b. Kesadaran Magis

Pada tingkat kesadaran magis, individu cenderung menerima realitas tanpa kemampuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan atau mengubah kondisi tersebut. Dalam konteks jamaah Majelis *Patakrengsek*, kesadaran magis dapat terlihat pada tahap awal sebelum mereka mengenal dakwah Ustadz Ali Mansyur. Pada tahap ini, jama'ah mungkin menganggap kondisi "dunia gelap" yang mereka alami sebagai takdir yang tidak bisa diubah atau tidak menyadari bahwa perilaku negatif seperti minum

[111] Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*.

minuman keras dan menggunakan obat terlarang adalah masalah yang perlu diatasi.

c. Kesadaran Naif

Kesadaran naif ditandai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah tetapi belum mampu menganalisis akar permasalahan secara kritis. Dalam konteks jamaah Majelis *Patakrengsek*, kesadaran naif terlihat ketika mereka mulai menyadari bahwa perilaku mereka bermasalah dan mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan majelis. Pada tahap ini, jama'ah mulai mengenali bahwa ada masalah dengan gaya hidup mereka yang jauh dari agama Islam, tetapi belum sepenuhnya memahami akar permasalahan dan cara mengatasinya secara komprehensif.

d. Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis merupakan tingkat kesadaran tertinggi di mana individu tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah tetapi juga memahami akar permasalahan dan mengambil tindakan untuk mengubah kondisi tersebut. Dalam konteks jamaah Majelis *Patakrengsek*, kesadaran kritis terlihat dari perubahan perilaku yang signifikan setelah mengikuti dakwah Ustadz Ali Mansyur. Jama'ah tidak hanya berhenti dari kebiasaan negatif seperti minum minuman keras dan menggunakan obat terlarang, tetapi juga mulai aktif dalam kegiatan positif seperti:

1) Menjalankan kewajiban agama secara lebih baik,
2) Berani mengimami keluarga bagi yang sudah berumah tangga
3) Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dalam pembangunan masjid dan membantu dalam peristiwa kematian. [112]

Kesadaran kritis ini menunjukkan bahwa jama'ah tidak hanya mengubah perilaku mereka secara individual tetapi juga mulai berperan aktif dalam transformasi sosial di lingkungan mereka.

[112] Gio, 'Wawancara Anggota Majelis 1', 2024.

Mereka telah mampu merefleksikan pengalaman masa lalu, menyesali perbuatan negatif, dan mengambil langkah konkret untuk perubahan yang positif.

Kesadaran jamaah majelis *Patakrengsek*:

Tingkat kesadaran	Ciri-ciri	Hasil peelitian
Kesadaran Magis	Jamaah melihat masalah dan berubah sebagai sesuatu diluar kendali mereka, bergantung pada kekuatan ghaib atau Nasib.	Pada awalnya, sebagian jamaah mungkin masih percaya dengan hal-hal yang ghaib atau mistis tanpa pemahaman agama yang benar. Dalam hal ini para anggota majelis masih terjun pada dunia gelap, Adanya dakwah Ustadz Ali Mansyur melalui kegiatan pengajian rutin setiap malam rabu dan metode ruqyah mengarahkan para jamaah dari kepercayaan magis menuju pemahaman agama yang lebih rasional
Kesadaran Naif	Jamaah mulai memahami secara sederhana bahkan ada yang mulai mengubah perilaku, namun belum kritis terhadap struktur sosial dan menyebabkan	Ceramah dengan bahasa yang sederhana dan contoh nyata membuat jamaah memahami ajaran islam dan mulai mengamalkannya, misalnya dengan memberikan contoh nyata bahaya narkoba sehingga

	masalah	para jamaah mulai meninggalkan narkoba dan minuman keras atau dengan kata lain meninggalkan "dunia gelap".
Kesadaran Kritis	Jamaah mulai mampu menganalisis akar masalah sosial dan agama, serta mulai berperan aktif dalam perubahan sosial dan dakwah.	Melalui dialog interaktif dan diskusi, jamaah diajak untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial dan agama mereka, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah.

Model komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur berhasil menggerakkan jama'ah dari kesadaran magis menuju kesadaran kritis melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi jama'ah. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, dan pembawaan yang humoris namun tetap menyampaikan nilai-nilai Islam dengan baik merupakan faktor-faktor penting dalam proses penyadaran tersebut.

3. Hambatan Komunikasi dalam Penyadaran Jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR)

Hambatan komunikasi dakwah yang dialami oleh Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan jamaah di majelis dapat dianalisis melalui tiga model komunikasi yaitu linear, interaksional, dan transaksional, dengan mempertimbangkan metode dakwah yang digunakan. Sehingga hambatan model komunikasi dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis *Patakrengsek* diperoleh:

a. Hambatan Model Linear

Model komunikasi linear bersifat satu arah, dari komunikator (ustadz) ke komunikan (jamaah) tanpa umpan balik langsung. Hambatan dalam model ini bisa berupa:

1) Ketidakmampuan jamaah menerima pesan secara utuh karena perbedaan pemahaman atau latar belakang.

Mayoritas jamaah memiliki tingkat pendidikan dan literasi yang rendah, yang menyulitkan mereka dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang abstrak. Hal ini mengharuskan Ustadz Ali Mansyur untuk terus mencari cara penyampaian yang lebih sederhana dan konkret.

2) Hambatan semantik

Kesulitan memahami istilah atau konsep dakwah yang disampaikan. Terdapat perbedaan pemaknaan terhadap istilah-istilah keagamaan antara Ustadz Ali Mansyur dengan jamaah, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi dakwah. Banyak jamaah yang memiliki keterbatasan kosakata dan pemahaman tentang istilah-istilah keagamaan, sehingga mengharuskan Ustadz Ali Mansyur untuk menjelaskan dengan bahasa yang sangat sederhana dan berulang-ulang.

Bahkan beberapa jamaah tidak memahami isi ceramah melalui kitab mabadi fiqhiyyah secara mendalam, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak sepenuhnya diterima. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan ajaran islam.

Seperti pernyataan salah satu anggota yang mengatakan:

"Sebenarnya dakwah Ustadz Ali Mansyur ini sangat mudah dipahami, hanya saja karena saya sendiri yang

pengetahuannya masih awam jadi saya kadang tidak paham"[113]

3) Gangguan fisik atau teknis dalam penyampaian pesan, misalnya suara atau lingkungan majelis yang kurang kondusif. Apalagi dengan kegiatan rutinan yang bergilir di rumah jamah dengan Lokasi yang dekat dengan jalan raya.[114]

Metode bil lisan dengan pendekatan maulidatun hasanah dan bil hikmah serta bil hal yang digunakan Ustadz Ali Mansyur, meskipun efektif, tetap menghadapi risiko pesan tidak tersampaikan secara sempurna jika jamaah kurang fokus atau ada prasangka negatif sebelumnya.

b. Hambatan model interaksional

Model ini melibatkan komunikasi dua arah dengan umpan balik dari jamaah, misalnya diskusi di akhir majelis. Hambatan yang mungkin muncul:

1) Jamaah yang kurang aktif bertanya atau berdiskusi karena rasa malu, kurang percaya diri, atau ketidaktahuan.
2) Waktu diskusi yang terbatas sehingga interaksi kurang maksimal.
3) Perbedaan kerangka berpikir antara ustadz dan jamaah yang menyebabkan pesan tidak sepenuhnya dipahami atau diterima.

Dalam majelis Ustadz Ali, diskusi akhir menjadi sarana interaksi, namun hambatan seperti kurangnya pertanyaan dari jamaah dan waktu yang terbatas dapat mengurangi efektivitas komunikasi dua arah

c. Hambatan Model Transaksional

Model ini menekankan komunikasi simultan dan saling mempengaruhi antara ustadz dan jamaah secara terus-menerus. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ali Mansyur hambatan

[113] Irwan, 'Wawancara Anggota Majelis 4, 27 April' (2025).
[114] Mansyur, 'Wawancara 22 Maret'.

dalam model ini adalah berasal dari jamaah sendiri seperti malas, kurang fokus, atau perbedaan tingkat pemahaman agama serta kesibukan kerja dari masing masing jamah, sehingga sulit untuk turut berkontribusi dalam kegiatan sosial.

Untuk mengatasi berbagai hambatan pada komunikasi dakwah yang dihadapi Ustadz Ali Mansyur beliau mengungkapkan

"*berdakwah kepada jamaah seperti mereka (Majelis Patakrengsek membutuhkan kesabaran yang banyak apalagi dengan latar belakang dari "dunia gelap" factor rasa malas jelas lebih besar sehingga perlu dimotivasi dan dirangkul terus menerus dengan mengadakan kegiatan yang interaktif dan semangat di dalam majelis."* Ungkapan Ustadz Ali Mansyur.[115]

Metode bil hal yang memberikan contoh kehidupan sehari-hari dan metode bil lisan dengan hikmah yang diterapkan Ustadz Ali membantu mengatasi hambatan psikologis dan sosial ini, sehingga jamaah mengalami perubahan positif yang nyata, seperti kesadaran agama dan sosial meningkat tanpa merasa dihakimi.

[115] Mansyur, 'Wawancara 22 Maret'.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa Ustadz Ali Mansyur dalam menyadarkan Jamaah Majelis *Patakrengsek* (MPR) menggunakan tiga model komunikasi sekaligus dalam dakwahnya yaitu pertama, model linear dengan kegiatan diterapkan melalui ceramah yang diambil dari Kitab Mabadi Fiqhiyyah, kedua model interaksional penerapannya adalah saat proses diskusi atau tanya jawab di akhir sesi pengajian sesi kegiatan mingguan setiap malam rabu namun sifatnya kondisional dan terakhir model transaksional yang diterapkan melalui proses ceramah humoris Ustadz Ali Mansyur yang kemudian ditanggapi secara terus menerus oleh para jamaah dan juga melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

Ustadz Ali Mansyur menghadapi hambatan komunikasi dakwah yang bersifat teknis, psikologis, dan sosial. Hambatan utama meliputi perbedaan pemahaman, kurangnya interaksi dua arah yang intens, dan keterbatasan waktu majelis. Namun, dengan metode bil lisan dan bil hal yang mengedepankan hikmah, contoh nyata, dan tidak menghakimi, Ustadz Ali berhasil mengatasi hambatan tersebut sehingga jamaah mengalami perubahan kesadaran dan perilaku positif dalam kehidupan beragama dan sosial.

Meskipun terdapat hambatan latar belakang jamaah, model komunikasi linear menjadi metode yang paling sering diterapkan dalam menyadarkan anggota majelis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan pembinaan spiritual dalam masyarakat. Keberhasilan dakwahnya terletak pada kombinasi metode bil lisan dan bil hal, serta kemampuan menyesuaikan

pendekatan dengan kebutuhan jama'ah, sehingga perubahan yang terjadi bersifat mendalam, sukarela, dan berkelanjutan.

B. Saran

Dalam penelitian yang sudah dilakukan bahwa pendekatan dakwah Ustadz Ali Mansyur melalui metode bil lisan berupa pendekatan manglidatun hasanah dan bil hikmah serta bil hal dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari hari sangat efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku jamaah. Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan:

1. Mengembangkan model komunikasi dakwah yang lebih sistematis berdasarkan temuan ini, agar dapat direplikasi di komunitas lain dengan karakteristik yang serupa.
2. Melakukan kajian komparatif dengan majelis dakwah yang lain untuk melihat keunikan serta keunggulan model yang diterapkan oleh Ustadz Ali Mansyur.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, *Komunikasi Islam Dan Dakwah* (CV. Merdeka Kreasi Group, 2024).

Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. by Qiara Media (CV. Penerbit Qiara Media, 2019).

Abidin, Zainal, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*, ed. by M.Pd. Khairul Imam, cetakan pe (DIVA Press, 2022).

Augustinova, Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Calpullis, 2015).

Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Deepublish(Grup penerbit CV Budi Utama), 2017).

Al Qur'an.

Almaroghi, Mustafa Kamal, '*Peran Jamaah Majelis Taklim Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Kelurahan Pegangsaan Dua , Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara)'* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Aming, *'Strategi Dakwah Dalam Membina Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Majelis Taklim Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)'* (IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022).

Asis, Syamsinar, *Aktivitas Dakwah, Bukan Sekedar Nama (Dilengkapi Dengan Kisah Inspiratif Para Pejuang Dakwah)* (CV Jejak, 2020).

Astrada, Ira Gea, 'Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat' (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis, 'Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Indonesia', *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (Jurnal Empower)*, 7.1 (2022), pp. 69–83, doi:2580-0973.

Dianto, Icol, 'Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam', *Jurnal At-Taghyir*, 1 (2019), pp. 85–101 http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/taghyir Pembentukan.

Dr. Ilona V. Oisina Situmeang, M.Si., *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif Dan Perspektif Subjektif* (Ekuilibria, 2016).

Fitroh, ‘Wawancara Anggota Majelis 3, 22 Maret’ (2025).

Gio, ‘Wawancara Anggota Majelis 1’, 2024.

———, ‘Wawancara Anggota Majelis 1’ (2024).

Hakim, Lukmanul, *Pengntar Ahlussunah Waljama’ah Untuk Pemula* (Zahir Publishing, 2020).

Hamad, Bambang Saiful Ma’arif dan Ibnu, *Riset Komunikasi Dakwah Orientasi Dan Temuan*, ed. by Irwan Kurniawan, cetakan ke (penerbit Nuansa Cendekia, 2022).

Hariyanto, Didik, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2021.

Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Badan Penerbit UNM, 2020).

Haryono, Cosmas Gatot, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (CV Jejak, 2020).

Irwan, ‘Wawancara Anggota Majelis 4, 27 April’ (2025).

Kadri, *Komunikasi Manusia* (Alamtara Institute, 2022).

KBBI, ‘Sadar’ https://kbbi.web.id/sadar.

Khofifah, Siti, ‘Model Komunikasi Dakwah Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan’, *Meyarsa*, 1.1 (2020), pp. 53–67.

Klemm, Otto, *A History Of Psychology* (Desa Pustaka Indonesia, 2019).

Lani, Nungky Mei, ‘Model Komunikasi Dakwah Komunitas Ayo Cinta Masjid (Acm) Dalam Pengamalan Syiar Islam Di Masjid Taqwa Kota Metro’, *Skripsi, Metro: Institut Agama Ialam Negeri*, 2021, pp. 52–119 file:///D:/SKRIPSI/Skripsi Nungky - Nungky Meilani.pdf.

Luthfiyah, Muh Fitrah dan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak, 2017).

Maharani, Feny Rita Fiantika And Anita, *Metodologi Penelitian Kualitaif*, 2022

Mansyur, Ali, ‘Wawancara 1’ (2024).

———, ‘Wawancara 22 Maret’ (2025).

———, ‘Wawancara 22 Maret’ (2025).

‘Model KBBI’ https://kbbi.web.id/model.

Mukarom, Zaenal, *Teori-Teori Komunikasi* (UIN SGD Bandung, 2020).

Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Contoh Proposal)*, 2020.

Muskinul Fuad, Ahmad Muttaqin, Nawawi Alif Budiono, Nur Azizah, Uus Uswatusolihah, and Achmad Djunaidi, *Panduan Penulisan Makalah Komperhensif Dan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto* (Fakultas Dakwah, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

Nasvian, Moch Fuad, Bambang Dwi Prasetyo, and Darsono Wisadirana, ‘Model Komunikasi Kyai Dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum)’, *Wacana*, 16.4 (2013), pp. 197–206.

Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Pustaka Baru Press, 2021).

Novia Nuraini, SST., MKM., M.Kes Dr. Yudhia Fratidhina, SKM., M.Kes Dra. Jomima Batlajeri, and M.Keb. Fauziah Yulfitria., *Pengembangan Kepribadian* (Wawasan Ilmu, 2021).

Nur Ratih Devi A, Meria Octavianti, ‘Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah’, 3.2 (2019), pp. 173–84.

Pamungkas, Satria S, ‘“Arti Kata Phatak Hingga Pating Dalam Kamun Bahasa Tegal” Diakses Pada Tanggal 10 November 2024,’ *Pantura Post Referensine Wong Pantura*, 2024 https://www.panturapost.com/kamus-bahasa-tegal/amp/2074593786/arti-kata-pathak-hingga-pating-dalam-kamus-bahasa-tegal.

Prihatin, Atin, ‘Model Komunikasi Dalam PEendampingan Proses Produk Halal UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto’, 2024.

Purba, Bonaraja, Sherly Gaspersz, Muhammad Bisyri, Angelia Putriana, Puji Hastuti, Efendi Sianturi, and others, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, ed. by Janner Simarmata, cetakan 1 (Yayasan Kita Menuis, 2020).

Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Rozaq, ‘Peran Gerakan Jamaah Dan Dakwah Jama'ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo’, 23.1 (2022), pp. 146–52.

Rahman, Fathur, ‘Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritualitas’, *Tasamih: Juurnal Studi Islam*, 9 (2017), pp. 377–420.

Ratnasari, Ida, ‘Analisis Model Komunikasi Berlo Pada Majelis Taklim Al - Karim Rasyid Indonesia Di Bandar Lampung’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2022).

Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Madani, 2016).

Setyawan, Bayu, ‘Komunikasi Dakwah K.H.Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal’ (UIN Walisongo semarang, 2019).

Sulistiani, ‘Wawancara’ (2025).

sotapana, ‘Wawancara Anggota Majelis 2’ (2025).

Sulastri, Irta, ‘Model-Model Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Dakwah Di Kota Padang)’, *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, IV (2013), pp. 1–24.

Sunata, Ivan, *Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi* (Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Syahlaini, ‘Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah’, 2016, p. 2,4.

Syahrum, Salim dan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cita Pustaka Media, 2012).

Tiarto, Eko Hari, *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*, ed. by Alfaras Nandika, pertama (CV Jejak, 2019).

Wardhana, Aditya, *Model-Model Dalam Komunikasi* (Universitas Telkom, 2024).

Wati, Winda, ‘Model Komunikasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Dalam Menumbuhkan Masyarakat Dalam Beribadah Di Kelurahan Langkapura’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1443 H, 2021).

Wibowo, Amien, ‘Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikran Sholawat Jamuro Surakarta)’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta Sebagai, 2015).

Wicaksono, Alfian Arif, ‘"Strategi Komunikasi Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan “Studi Majlis Ta’lim Al-Munawaroh Desa Dayeuh Kabupaten Bogor”’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Widiyanto, Rohmat, *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk PGSD Dan PGMI* (Rosda, 2020).

Wikipedia, ‘Tlahab Lor, Karangreja, Purbalingga’.

Winata, Meilia Asriyati, and Asep Shodiqin, ‘Model Komunikasi Rohani Islam Di Rohis Baitul Ilmi SMKN 1 Cikampek’, 3.September (2018), pp. 313–32, doi:10.15575/tabligh.v3i3.1075.

Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Kencana, 2017).

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN WAWANCARA

Wawancara dengan Ustadz Ali Mansyur

Wawancara dengan anggota majelis 1

Wawancara dengan anggota majelis 2

Wawancara dengan anggota majelis 3

Wawancara dengan anggota majelis 4

Wawancara dengan anggota majelis 5

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK USTADZ ALI MANSYUR

1. Apa motivasi anda dalam menyampaikan dakwah kepada jamaah Majelis Patakrengsek?
2. Bagaimana anda menggambarkan model komunikasi dakwah yang anda gunakan dalam Majelis Patakrengsek?
3. Apa pendekatan atau metode komunikasi yang anda gunakan dalam dalam menyampaikan pesan dakwah agar menyadarkan jamaah Majelis Patakrengsek (MPR)?
4. Bagaimana anda menyesuaikan cara berdakwah dengan latar belakang jamaah yang beragam, terutama bagi mereka yang pernah terlibat perilaku negatif?
5. Menurut anda apa kunci keberhasilan dalam menyadarkan melalui dakwah?
6. Bagaimana anda membangun interaksi dan hubungan dengan jamaah selama proses dakwah?
7. Apa Saja tantangan komunikasi yang dihadapi anda dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah yang memiliki latar belakang dari dunia gelap dan bagaimana cara mengatasinya?
8. Sikap atau nilai apa yang anda pegang dalam berkomunikasi dan berdakwah?
9. Bagaimana anda memaknai peran anda sebagai ustadz dalam membentuk kesadaran jamaah?
10. Bagaimana anda melihat perubahan atau dampak dakwah terhadap jamaah secara individu dan komunitas?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN ANGGOTA MAJELIS PATAKRENGSEK (MPR)

1. Sejak kapan anda mengikuti Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis Patakrengsek?
2. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di majelis ini?
3. Bagaimana anda mendeskripsikan cara ustadz Ali Mansyur menyampaikan dakwah?
4. Apakah yang anda rasakan berbeda atau khas dari dakwah yang disampaikan Ustadz Ali Mansyur dalam dibandingkan dengan dakwah lain yang pernah diikuti?
5. Bisakah anda ceritakan pengalaman anda saat menerima pesan dakwah dari ustadz Ali Mansyur?
6. pemahaman agama, sikap atau perilaku? Jelaskan perubahan tersebut mengajak anda untuk lebih sadar atau tindakan dan perilaku yang sebelumnya dilakukan
7. Bagaimana proses dakwah tersebut mempengaruhi kehidupan anda sehari hari?
8. Bagaimana interaksi anda dengan Ustadz Ali Mansyur selama majelis berlangsung?
9. Apa anda merasa didukung dan diperhatikan dalam proses belajar di majelis ini?
10. Apa ada kesulitan atau hambatan yang anda alami dalam mengikuti dakwah di majelis ini?
11. Apa harapan anda terhadap ustadz Ali Mansyur dan Majelis Patakrengsek ke depan?

RINGKASAN HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZ ALI MANSYUR

1. Apa motivasi anda dalam menyampaikan dakwah kepada jamaah Majelis Patakrengsek?

   Jawaban:

   "*Motivasi saya dalam menyampaikan dakwah kepada jamaah Majelis Patakrengsek berawal dari keprihatinan melihat banyaknya pemuda yang menghabiskan waktu hanya untuk nongkrong tanpa tujuan jelas, bahkan sebagian dari mereka memiliki latar belakang yang memprihatinkan, pernah terlibat dalam dunia gelap dan jauh dari ajaran Islam. Saya tidak serta merta langsung membentuk majelis, melainkan memulai dengan mendekati mereka dalam suasana santai. Saya bergabung dalam grup futsal yang mereka adakan setiap minggu, dan dari situlah saya mulai membangun hubungan. Melalui interaksi tersebut, saya berpikir untuk mengubah kumpulan ini menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Dengan niat untuk memberikan arahan dan bimbingan, saya menginisiasi pembentukan Majelis Patakrengsek, yang awalnya dimulai dari 9 orang dan kini telah berkembang menjadi hampir 60 orang. Saya ingin agar setiap anggota dapat merasakan manfaat dari perkumpulan ini, tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga mereka dapat menemukan tujuan hidup yang lebih baik."*

2. Bagaimana anda menggambarkan model komunikasi dakwah yang anda gunakan dalam Majelis Patakrengsek?

   Jawaban:

   "Model komunikasi yang saya gunakan dalam Majelis Patakrengsek lebih bersifat non formal dan interaktif. Kami mengadakan kegiatan rutin mingguan yang dimulai dengan sholawat atau hadroh, diikuti dengan pembukaan dan pengajian yang membahas kitab Mabadi Fiqhiyah. Setelah sesi ceramah, kami mengadakan doa penutup, namun kami tidak langsung selesai di situ. Masih ada sesi diskusi yang bersifat kondisional, tergantung pada waktu yang tersedia. Lokasi kegiatan juga bergilir di rumah jamaah, sehingga setiap anggota dapat merasakan suasana yang berbeda. Selain itu, kami juga mengadakan ruqyah massal setiap tiga bulan sekali, dengan lokasi yang menyesuaikan tempat pengajian. Kami juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti renovasi masjid, untuk membantu masyarakat umum. Dengan cara ini, kami berusaha membangun komunikasi yang lebih akrab dan partisipatif di antara anggota majelis."

3. Apa pendekatan atau metode komunikasi yang anda gunakan dalam dalam menyampaikan pesan dakwah agar menyadarkan jamaah Majelis Patakrengsek (MPR)?

   Jawaban:

"Dalam penyadaran jamaah, pendekatan atau metode komunikasi yang saya terapkan mengacu pada ajaran Rasulullah, yang terdiri dari tiga aspek utama: qauliyah, filiyah, dan taqririyah. Metode qauliyah mencakup penyampaian pesan dakwah melalui lisan, seperti ceramah atau pengajian. Metode filiyah melibatkan tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, sehingga jamaah dapat melihat contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode taqririyah mengacu pada penegasan atau pengulangan ajaran untuk memperkuat pemahaman."

4. Bagaimana anda menyesuaikan cara berdakwah dengan latar belakang jamaah yang beragam, terutama bagi mereka yang pernah terlibat perilaku negatif?

   Jawaban:

   "Dengan mempertimbangkan latar belakang mayoritas anggota jamaah, saya menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan pendekatan mangudotun hasanah dan bil hikmah. Pendekatan ini terbukti cukup efektif dalam berinteraksi dengan jamaah, karena tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai. Melalui kombinasi metode ini, diharapkan penyadaran dan pemahaman ajaran Islam dapat lebih mudah diterima oleh jamaah."

5. Menurut anda apa kunci keberhasilan dalam menyadarkan melalui dakwah?

   Jawaban:

   "Kunci keberhasilan dalam menyadarkan jamaah terletak pada tiga aspek utama: kesabaran, doa, dan motivasi. Kesabaran sangat penting karena proses penyadaran tidak selalu berjalan mulus; seringkali terdapat tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Dengan kesabaran, kita dapat terus mendampingi jamaah meskipun semangat mereka mengalami pasang surut. Melalui doa, kita memohon petunjuk dan pertolongan Allah agar usaha kita dalam menyadarkan jamaah diberkahi dan membuahkan hasil yang positif. Doa juga dapat memberikan ketenangan hati bagi kita sebagai pendakwah.

   Selain itu, memberikan motivasi yang tepat sangat penting, terutama bagi jamaah yang memiliki latar belakang yang beragam. Motivasi berfungsi untuk mengangkat semangat mereka, terutama ketika mereka mengalami masa-masa sulit atau kurang bersemangat. Dengan memberikan dukungan dan dorongan yang konsisten, kita dapat membantu mereka tetap berada di jalur yang benar dalam memahami ajaran Islam. Secara keseluruhan, kombinasi antara kesabaran, doa, dan motivasi akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi jamaah untuk berkembang dan menyadari ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik."

6. Bagaimana anda membangun interaksi dan hubungan dengan jamaah selama proses dakwah?

   Jawaban:

   "Dalam proses dakwah, membangun interaksi dan hubungan yang baik dengan jamaah merupakan hal yang sangat penting. Saya menerapkan beberapa pendekatan selama ceramah dan sesi diskusi untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, saat memberikan ceramah, saya selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang akrab dan hangat. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan

melakukan sapaan kepada jamaah sebelum memulai materi. Misalnya, saya menyapa mereka dengan ramah dan mengajak mereka untuk bersama-sama menyimak tema yang akan dibahas. Saya juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari agar jamaah merasa lebih dekat dan terlibat. Kedua, selama sesi ceramah, saya sering mengajak jamaah untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, saya menanyakan pendapat mereka tentang suatu topik atau meminta mereka untuk berbagi pengalaman terkait tema yang sedang dibahas. Dengan negative, jamaah merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dalam sesi diskusi, saya memberikan kebebasan kepada jamaah untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pandangan mereka. Saya meyakinkan mereka bahwa tidak ada pertanyaan yang dianggap remeh atau salah. Hal ini menciptakan suasana yang terbuka dan mendukung, di mana jamaah merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan keraguan mereka. Saya juga berusaha untuk mendengarkan dengan seksama setiap pertanyaan yang diajukan, memberikan tanggapan yang konstruktif, dan menunjukkan apresiasi terhadap partisipasi mereka. Melalui pendekatan ini, saya berharap dapat membangun hubungan yang erat dan saling percaya antara saya sebagai pendakwah dan jamaah. Interaksi yang baik tidak hanya membuat proses dakwah menjadi lebih efektif, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran Islam."

7. Apa Saja tantangan komunikasi yang dihadapi anda dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah yang memiliki latar belakang dari dunia gelap dan bagaimana cara mengatasinya?

   Jawaban:

   "Tantangan komunikasi yang saya hadapi dalam menyadarkan jamaah yang berasal dari latar belakang dunia gelap sangat beragam. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi semangat mereka dalam mengikuti kegiatan dakwah. Banyak dari mereka yang memiliki pengalaman hidup yang kompleks, sehingga kadang-kadang semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bisa naik turun. Untuk mengatasi tantangan ini, saya menerapkan beberapa metode yang dirasa efektif. Pertama, saya berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam setiap kegiatan Majelis. Saya memahami bahwa pendekatan yang terlalu formal atau tegang dapat membuat mereka merasa tertekan dan enggan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, saya sering menyelipkan unsur humor dalam penyampaian materi. Humor dapat menjadi jembatan untuk mendekatkan diri kepada jamaah, membuat suasana lebih akrab, dan membantu mereka merasa lebih rileks. Selain itu, saya juga berusaha untuk melibatkan mereka secara aktif dalam setiap kegiatan. Dengan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk berkontribusi, baik melalui diskusi maupun berbagi pengalaman, mereka akan merasa lebih dihargai dan terlibat. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan dakwah dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Dengan pendekatan yang lebih humanis dan menyenangkan, saya berharap dapat membantu jamaah dari latar belakang dunia gelap ini untuk menemukan negatif semangat mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik melalui ajaran agama. Ini bukan hanya tentang menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling mendukung dan memahami antara saya dan jamaah."

8. Sikap atau nilai apa yang anda pegang dalam berkomunikasi dan berdakwah?

   Jawaban:

   "Dalam berkomunikasi dakwah, khususnya dalam konteks Majelis Patakrengsek, saya mengedepankan sikap fleksibel dan adaptif yang sesuai dengan kondisi jamaah. Nilai utama yang saya pegang adalah pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga setiap individu merasa nyaman untuk berpartisipasi. Saya memahami bahwa banyak jamaah yang mungkin memiliki pengalaman hidup yang berat, sehingga pendekatan yang terlalu formal dapat membuat mereka merasa terbebani. Oleh karena itu, saya memperkenalkan tagline "Ngaji Happy, ngaji ngopi, barngopi bali" Tagline ini bukan hanya sekadar slogan, tetapi mencerminkan egat saya untuk membuat pengajian terasa lebih akrab dan bersahabat. Dengan menggabungkan kegiatan ngaji dengan suasana santai seperti ngopi, saya berharap jamaah dapat menikmati proses belajar agama tanpa merasa tertekan. Hal ini telah terbukti efektif, karena jamaah merasa lebih enjoy dan tidak tertekan selama pengajian. Suasana yang lebih ringan memungkinkan mereka untuk terbuka, berbagi pengalaman, dan berdiskusi dengan lebih bebas. Dengan negative, saya berusaha menjadikan pengajian sebagai momen yang dinantikan, bukan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Saya percaya bahwa dengan menciptakan lingkungan yang positif, kita dapat lebih mudah menyampaikan pesan-pesan dakwah dan mendorong jamaah untuk lebih mendalami ajaran agama dengan penuh semangat."

9. Bagaimana anda memaknai peran anda sebagai ustadz dalam membentuk kesadaran jamaah?

   Jawaban:

   "Saya memaknai peran saya sebagai ustaz sebagai sebuah tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk kesadaran jamaah. Dalam wawancara yang saya lakukan, saya menyadari bahwa saya memiliki peran sebagai seorang pembimbing dalam proses pembelajaran agama. Tugas saya adalah membantu jamaah memahami ajaran agama dengan baik, serta mendorong mereka untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga berusaha untuk menjadi teladan bagi mereka, sehingga melalui contoh yang saya tunjukkan, mereka dapat terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan negative, saya berharap dapat menciptakan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya ajaran agama dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik"

10. Bagaimana anda melihat perubahan atau dampak dakwah terhadap jamaah secara individu dan majelis?

    Jawaban:

    "Perubahan yang saya amati terhadap jamaah dari hasil dakwah cukup signifikan. Banyak di antara mereka yang mulai memperbaiki diri dan menjauhi perilaku negatif, seperti mabuk-mabukan dan penggunaan obat terlarang. Selain itu, negatif partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, terutama majelis malam Rabu, juga meningkat pesat. Dari awal pembentukannya yang hanya dihadiri oleh enam orang, kini jumlah jamaah yang aktif telah berkembang menjadi enam puluh orang. Hal ini menunjukkan semangat yang tinggi dan adanya peningkatan solidaritas serta kepedulian di antara anggota jamaah. Dengan demikian, dampak dakwah tidak hanya terlihat pada perubahan individu, tetapi juga pada penguatan komunitas dalam majelis."

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

RINGKASAN HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MAJELIS 1 (Gio)

1. Sejak kapan anda mengikuti Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis Patakrengsek?

   Jawaban:

   "Saya mengikuti majelis ini dari awal pembentukan Majelis, yang awalnya saya dan beberapa teman teman suka nongkrong di jalan dan berinisiatif membantu renovasi masjid kemudian dipertemukan dengan beliau ustadz Ali Mansyur. Tidak hanya itu, setelah pertemuan intens di masjid tersebut, kami menjalin komunikasi yang sering sehingga mengadakan kegiatan olahraga yaitu futsal bersama dengan beliau. yang kemudian kegiatan perkumpulan futsal ini dibentuk adanya majelis di bulan september tahun 2023."

2. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di majelis ini?

   Jawaban:

   "Kami berasal dari bekas-bekas orang yang suka melanggar tentang kehidupan. Contohnya, kenakalan-kenakalan di masa seperti minum, bahkan sampai ada yang mengonsumsi obat terlarang. Semua kenakalan sudah pernah dilakukan kecuali membunuh orang. Sekarang kita mengenal kiai yang sangat muda bernama Ali Mansyur beliau adalah pengasuh di pondok pesantren Roudlotul Ulum, Bayemen, Telahab Lor, Kecamatan. Karangreja Alhamdulillah, sedikit demi sedikit kami sadar akan hidup di dunia ini Karena kehidupan tak hanya berpikir yang negatif-negatif Ternyata masih banyak yang positif yang belum pernah kami laksanakan Contohnya beribadah."

3. Bagaimana anda mendeskripsikan cara ustadz Ali Mansyur menyampaikan dakwah?

   Jawaban:

   "Cara dakwah beliau sangat lucu tapi meskipun begitu justru mudah dipahami, karena suasananya mencair atau tidak tegang"

4. Apakah yang anda rasakan berbeda atau khas dari dakwah yang disampaikan Ustadz Ali Mansyur dalam dibandingkan dengan dakwah lain yang pernah diikuti?

   Jawaban:

   "Cara dakwah beliau ini awal mulanya hanya mengajak dengan membicarakan masa depan jadi tidak ada unsur menggurui atau membahas hal agama secara langsung, namun setelah, masuk majelis barulah beliau mengajarkan tentang agama dasar seperti cara bersuci dan sholat wajib."

5. Bisakah anda ceritakan pengalaman anda saat menerima pesan dakwah dari ustadz Ali Mansyur?

   Jawaban:

"Dakwah beliau sangat mudah dipahami karena beliau juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang masa depan tentang kematian. Yang awalnya manusia dilahirkan di dunia ini masih dalam keadaan kosong artinya belum ternoda atau berdosa, namun setelah kita hidup bertahun-tahun kita memiliki noda yang banyak sekal. Baik yang dilihat maupun tidak terlihat, dari hal tersebut mengingatkan kami bahwa kematian itu bisa datang kapan saja dan dari hal tersebutlah saya termotivasi agar kita meninggal atau mati Dalam keadaan yang baik Ataupun khusnul khotimah untuk selalu pada jalan yang diridhai Allah SWT."

6. Apakah dakwah tersebut membuat anda sadar atau berubah dalam hal pemahaman agama, sikap atau perilaku?

   Jawaban:

   "Untuk perubahan Alhamdulillah sangat drastis Hampir 100%, berubah semua. Yang tadinya tidak mengenal sholat sekarang sudah mulai menjalankan, tadinya m asih suka minum-minuman keras dan masih mengkonsumsi obat Alhamdulillah sekarang barang -barang sudah mulai dihilangkan Atau sudah mulai lupa dengan hal-hal yang seperti itu"

7. Bagaimana proses dakwah tersebut mempengaruhi kehidupan anda sehari hari?

   Jawaban:

   "Hasil dari selama setahun kan kita mendapatkan Ilmu ya, ilmu pengetahuan ya Alhamdulillah, kita sudah banyak yang didapatkan dan banyak yang sudah tersalurkan seperti yang tadinya tidak bisa sholat, tidak bisa baca Al-Quran, sekarang Alhamdulillah banyak yang sudah menjadi imam di keluarganya masing-masing. Banyak sekali perubahan dirasakan, dan yang paling menonjol adalah banyak yang sudah berani mengimami anak dan istri di kalangan yang sudah berkeluarga."

8. Bagaimana interaksi anda dengan Ustadz Ali Mansyur selama majelis berlangsung?

   Jawaban:

   "Dalam majelis sendiri cara interaksinya untuk ustaz Ali sendiri tidak membatasi interaksi kami atau kata lainnya dibebaskan hanya saya kami mengetahui Batasan untuk menghargai beliau sebagai guru, jadi ya sewajarnya. Namun jika diluar majelis baru kami menjadi seperti teman biasa untuk bertukar pikiran."

9. Apa anda merasa didukung dan diperhatikan dalam proses belajar di majelis ini?

   Jawaban:

   "Sangat, bukti beliau mendukung adalah beliau selalu memprioritaskan kami. Contohnya sederhananya beliau selalu memberi waktunya untuk ngaji di majelis setiap malam rabu."

10. Apa ada kesulitan atau hambatan yang anda alami dalam mengikuti dakwah di majelis ini?

    Jawaban:

    "Kesulitan sendiri yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu, selain kadang beliau sibuk jadi menjadikan waktu majelis hanya sebentar"

11. Apa harapan anda terhadap ustadz Ali Mansyur dan Majelis Patakrengsek ke depan?

    Jawaban:

    "Harapan saya semoga majelis ini selalu ada dan aktif, apalagi sekarang sudah 1 tahun lamanya, untuk ustadz Ali sendiri semoga beliau selalu diberi kesabaran dan Kesehatan"

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

RINGKASAN HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MAJELIS 2

(Sotapana)

1. Sejak kapan anda mengikuti Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis Patakrengsek?

   Jawaban:

   "Sejak saya mondok di Pondok Roudlotul Ulum ini, kurang lebih 5 bulan yang lalu karena saya bukan asli warga desa Tlahab Lor, melainkan saya dari Desa Kalialang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. "

2. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di majelis ini?

   Jawaban:

   "Saya tertarik mengikuti majelis karena mayoritas anggota majelis berlatar belakang sama dengan saya yaitu pernah terjun melakukan perilaku negatif berupa pengonsumsi obat terlarang"

3. Bagaimana anda mendeskripsikan cara ustadz Ali Mansyur menyampaikan dakwah?

   Jawaban:

   "Dakwah beliau tidak menuntut untuk selalu bisa, namun hanya mengingatkan harus selalu mencoba."

4. Apakah yang anda rasakan berbeda atau khas dari dakwah yang disampaikan Ustadz Ali Mansyur dalam dibandingkan dengan dakwah lain yang pernah diikuti?

   Jawaban:

   "Cara dakwah dalam mengajarkan agama islam ini menerapkan prinsiip keseriusan namun tidak sepaneng atau tegang sehingga ilmu yang disampaikan beliau dapat terserap. Seperti slogan yang selalu beliau katakana "serius tapi selow."

5. Bisakah anda ceritakan pengalaman anda saat menerima pesan dakwah dari ustadz Ali Mansyur?

   Jawaban:

   "Dari adanya dakwah ustadz Ali Mansyur ini melalui pengobatan Ruqyah dan saya mondok di tempat beliau saya menjadi orang yang selalu bisa berfikir positif dalam memandang suatu hal. Ternyata untuk berubah dalam hal baik tidak sesulit yang dibayangkan."

6. Apakah dakwah tersebut membuat anda sadar atau berubah dalam hal pemahaman agama, sikap atau perilaku?

   Jawaban:

"Perubahan yang dirasakan saya cukup drastis terutama dalam hal pengendalian emosi, dan inilah dasar karena sebelumnya saya sulit mengendalikan emosi yang merupakan pengaruh dari obat terlarang tersebut."

7. Bagaimana proses dakwah tersebut mempengaruhi kehidupan anda sehari hari?

   Jawaban:

   "Dari masa kecil saya tidak mengenali huruf hijaiyah, tapi setelah saya mengenal beliau saya mulai untuk membaca Al-Quran walapum masih terbata-bata."

8. Bagaimana interaksi anda dengan Ustadz Ali Mansyur selama majelis berlangsung?

   Jawaban:

   "Kalua dalam majelis sendiri interaksi tetap santai dan ari karena beliau kadang dalam ceramahnya terdapat kata lucunya, namun jika diluar majelis interaksi saya dengan beliau cukup intens karena saya sendiri kan santri yang di pondok ini dan setiap hari selalu bertemu beliau, dan jika diluar majelis ternyata beliau orangnya lebih santai."

9. Apa anda merasa didukung dan diperhatikan dalam proses belajar di majelis ini?

   Jawaban:

   "Sangat didukung, karena beliau sendiri memahami para jamaahnya yang berasal dari kalangan yang jauh dari agama, melalui majelis ini beliau selalu memotivasi untuk bisa berubah lebih baik secara bersama-sama."

10. Apa ada kesulitan atau hambatan yang anda alami dalam mengikuti dakwah di majelis ini?

    Jawaban:

    "Kesulitan yang dihadapi adalah tingkat pemahaman yang berbeda, saya menyadari dari latar belakang yang cukup jauh dari agama hal itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi beda pemahaman."

11. Apa harapan anda terhadap ustadz Ali Mansyur dan Majelis Patakrengsek ke depan?

    Jawaban:

    "Semoga kedepannya dapat terus memberikan inspirasi dan bimbingan, untuk majelis sendiri semoga kedepannya bisa lebih bertambah anggota sehingga jangkauannya luas dan menambah kekeluargaan."

RINGKASAN HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MAJELIS 3

(Ali Safitroh)

1. Sejak kapan anda mengikuti Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis Patakrengsek?

   Jawaban:

   "Untuk bergabung majelis sendiri sebenarnya saya sudah bergabung di grup syifaul qulub 1, namun bergabung di majelis syifaul qulub 2 atau majelis patakrengsek ini setelah sudah terbentuk kemudian saya bergabung mengikutinya."

2. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di majelis ini?

   Jawaban:

   "Untuk ketertarikan sendiri itu dari anggotanya merupakan teman-teman saya dan dalam majelis syifaul qulub sendiri mayoritasnya anggotanya sudah tidak muda lagi."

3. Bagaimana anda mendeskripsikan cara ustadz Ali Mansyur menyampaikan dakwah?

   Jawaban:

   "Dakwah ustadz Ali Mansyur ini sangat cocok untuk berbagai kalangan terutama bagi kalangan muda karena dalam pembawaan materinya beliau dapat menyesuaikan berdasarkan usia"

4. Apakah yang anda rasakan berbeda atau khas dari dakwah yang disampaikan Ustadz Ali Mansyur dalam dibandingkan dengan dakwah lain yang pernah diikuti?

   Jawaban:

   "Ciri Khas dakwah beliau itu dalam pembawaannya yang santai, bahkan terkadang menyelipkan unsur humor mengikuti perkembangan zaman"

5. Bisakah anda ceritakan pengalaman anda saat menerima pesan dakwah dari ustadz Ali Mansyur?

   Jawaban:

   "Pengalaman saya setelah mengikuti 2 majelis yang sama sama dipimpin beliau cara penyampaian materi sangat mudah dipahami karena beliau menyesuaikan siapa yang menjadi pendengar dan cukup berbeda dalam majelis patakrengsek karena dalam penyampaiannya lebih menekankan contoh kehidupan sehari-hari.

6. Apakah dakwah tersebut membuat anda sadar atau berubah dalam hal pemahaman agama, sikap atau perilaku?

Jawaban:

"Iya jelas, pemahaman tentu saja bertambah apalagi tentang ilmu keagamaan yang ternyata menurut kita hal sepele namun ternyata dalam praktiknya perlu diperhatikan secara serius."

7. Bagaimana proses dakwah tersebut mempengaruhi kehidupan anda sehari hari?

   Jawaban:

   "Perubahan sendiri jelas ada, saya lebih mengetahui tentang dasar dasar seperti bab bersuci melalui kitab mabadi fiqhiyyah, dan saya mulai mengamalkan apa yang sudah diajarkan."

8. Bagaimana interaksi anda dengan Ustadz Ali Mansyur selama majelis berlangsung?

   Jawaban:

   "Interaksi dalam majelis cukup aktif, itu terjadi saat proses sesi diskusi di akhir kegiatan, namun diskusi in ikan sifatnya kondisional jadi kami hanya menyesuaikan. Namun di luar majelis interaksi dengan beliau lebih aktif dibandingkan dalam majelis."

9. Apa anda merasa didukung dan diperhatikan dalam proses belajar di majelis ini?

   Jawaban:

   "Merasa, dengan bukti beliau selalu meluangkan waktunya di setiap minggunya meskipun beliau memiliki banyak kegiatan, apalagi beliau memberikan ilmunya secara cuma- cuma agar kami menjadi orang lebih baik lagi."

10. Apa ada kesulitan atau hambatan yang anda alami dalam mengikuti dakwah di majelis ini?

    Jawaban:

    "Kesulitan yang dirasakan waktu yang sebentar dalam majelis, biasanya beliau datang telat karena banyak tamu yang harus beliau temui jadi dalam pengajian waktunya cukup terbatas."

11. Apa harapan anda terhadap ustadz Ali Mansyur dan Majelis Patakrengsek ke depan?

    Jawaban:

    "Semoga ustadz ali selalu bisa meluangkan waktunya dalam majelis, dan para anggotanya semoga selalu istiqomah dalam segala kegiatannya."

RINGKASAN HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MAJELIS 4

(irwan)

1. Sejak kapan anda mengikuti Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis Patakrengsek?

   Jawaban:

   "*Saya bergabung majelis ini sesudah terbentuknya majelis, karena sebelum majelis terbentuk saya sudah mondok di Pondok Pesantren Roudlotul 'ulum."*

2. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di majelis ini?

   Jawaban:

   "Saya tertarik bergabung majelis ini, karena saya merasa cocok dengan latar belakang mayoritas para jamaah, dan saya ingin belajar di dalam majelis ini."

3. Bagaimana anda mendeskripsikan cara ustadz Ali Mansyur menyampaikan dakwah?

   Jawaban:

   "Cara berdakwah lucu, dan untuk kalangan bagi kami yang berlatar belakang tejerumus kenakalan remaja mudah diterima."

4. Apakah yang anda rasakan berbeda atau khas dari dakwah yang disampaikan Ustadz Ali Mansyur dalam dibandingkan dengan dakwah lain yang pernah diikuti?

   Jawaban:

   "Meskipun terkadang dalam ceramahnya menyinggung masa lalu kami, tapi itu tidak membuat down justru kami merasa termotivasi, karena penyampaiannya menggunakan bahasa yang lucu."

5. Bisakah anda ceritakan pengalaman anda saat menerima pesan dakwah dari ustadz Ali Mansyur?

   Jawab:

   "Pengalaman yang saya rasakan selama mengikuti dakwahnya ustadz Ali ini sangat memotivasi."

6. Apakah dakwah tersebut membuat anda sadar atau berubah dalam hal pemahaman agama, sikap atau perilaku?

   Jawaban:

   "Kesadaran yang saya rasakan tentunya malah dari hal dasar seperti pembelajaran agama yang sudah pernah diajarkan mulai saya terapkan, untuk sikap sendiri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak."

7. Bagaimana proses dakwah tersebut mempengaruhi kehidupan anda sehari hari?

   Jawaban:

   "Sangat mempengaruhi dari hal kecil yang sudah saya sadari adalah perilah tentang makan harus sambil duduk dan tidak boleh sambil berbicara."

8. Bagaimana interaksi anda dengan Ustadz Ali Mansyur selama majelis berlangsung?

   Jawaban:

   "Untuk saya sendiri jika dalam majelis tidak terlalu aktif, berbeda lagi jika diluar forum diskusi dalam majelis"

9. Apa anda merasa didukung dan diperhatikan dalam proses belajar di majelis ini?

   Jawab:

   "Sangat diperhatikan, dengan bukti beliau yang selalu memberikan pemahaman secara sederhana dan disertai contoh dalam kehidupan nyata."

10. Apa ada kesulitan atau hambatan yang anda alami dalam mengikuti dakwah di majelis ini?

    Jawaban:

    "Kesulitan dalam memahami bahasa kitab meskipun dalam ceramah dijelaskan. Saya rasa ini factor diri saya sendiri melihat karena backround saya bukan berasal dari pesantren."

11. Apa harapan anda terhadap ustadz Ali Mansyur dan Majelis Patakrengsek ke depan?

    Jawaban:

    "Semoga kami para anggota selalu istiqomah dalam hal kebaikan dan selalu semangat"

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

RINGKASAN HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MAJELIS 5

(Sobirin)

1. Sejak kapan anda mengikuti Dakwah Ustadz Ali Mansyur dalam Majelis Patakrengsek?

   Jawaban:

   "Saya bergabung sudah 2 tahun sejak awal berdirinya majelis, karena pada saat pembentukan majelis. Diawali adanya tongkrongan hampir setiap malam anak muda dirumah saya, kemudian ustadz Ali kebetulan sedang ada kepentingan pekerjaan dengan saya dan beliau melihat perkumpulan anak muda dirumah saya. Sehingga, beliau berkeinginan untuk membuat perkumpulan orang yang lebih bermanfaat lagi. Malahan awal pembentukan majelis ini dibentuk bersama hanya dengan diskusi 10 orang termasuk Ustadz Ali sendiri"

2. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di majelis ini?

   Jawaban:

   "Ustadz Ali Mansyur ini salah satu tokoh agama di Desa Tlahab Lor yang memimpin beberapa majelis, umumnya majelis yang sudah ada dan dipimpin beliau mereka bukan berasal kalangan yang jauh dari agama, mereka sudah ada bekal, namun adanya majelis Patakrengsek (MPR) ini justru merangkul orang yang berlatar belakang beda yaitu orang orang yang dulunya berperilaku negatif seperti pemabuk, mengonsumsi obat terlarang dan jenis kenakalan remaja lainnya mereka justru merasa dirangkul dan dibimbing dari nol.

3. Bagaimana anda mendeskripsikan cara ustadz Ali Mansyur menyampaikan dakwah?

   Jawaban:

   "Cara dakwah beliau nyambung, maksudnya mudah dipahami karena juga penyampaiannya tidak sepaneng ada ciri khas celetukan yang membuat tertawa."

4. Apakah yang anda rasakan berbeda atau khas dari dakwah yang disampaikan Ustadz Ali Mansyur dalam dibandingkan dengan dakwah lain yang pernah diikuti?

   Jawaban:

   "Pada umumnya majelis yang dijalankan beliau hanya yasinan terus selesai, namun dakwah beliau di MPR (Majelis Patakrengsek) ini berbeda karena ada pembukaan, ada sholawatan, ada pengisian materi, terus mujahadah dan terakhir sesi diskusi. Sesi diskusi ini sifatnya kondisional dan menyesuaikan jadwal ustadz Ali Mansyur sendiri."

5. Bisakah anda ceritakan pengalaman anda saat menerima pesan dakwah dari ustadz Ali Mansyur?

   Jawaban:

   "Salah satu ngalaman cukup diingat itu tentang bahaya penggunaan obat terlarang dan dosa besar bagi pelanggar perintah Allah."

6. Apakah dakwah tersebut membuat anda sadar atau berubah dalam hal pemahaman agama, sikap atau perilaku?

   Jawaban:

   "Ya, setelah saya mengikuti dakwah di Majelis Patakrengsek ini saya lebih sadar akan pentingnya ibadah, Ustadz Ali juga telah mengajarkan dasar dasar dalam ibadah misalnya cara bersuci sesuai syariat. Sehingga setelah memahami dasar tersebut saya menjadi paham dan mulai mempraktekan apa yang sudah dipelajari."

7. Bagaimana proses dakwah tersebut mempengaruhi kehidupan anda sehari hari?

   Jawaban:

   "Dakwah beliau sangat mempengaruhi hidup saya, yang awalnya masih melanggar perintah Allah sedikit sedikit saya meninggalkan kebiasaan tersebut seperti yang awalnya suka nongkrong sekarang sudah dikurangi, bahkan lebih sering kumpul di majelis yang dirasa membawa manfaat."

8. Bagaimana interaksi anda dengan Ustadz Ali Mansyur selama majelis berlangsung?

   Jawaban:

   "Dalam majelis sendiri interaksi jamaah dengan beliau cukup aktif namun kami juga sebagai santri menghargai beliau sebagai guru sehingga tetap menjaga batasan, tetapi berbeda lagi jika diluar majelis meskipun dengan orang yang sama namun interaksi lebih intens dan cair dibandingkan di dalam majelis."

9. Apa anda merasa didukung dan diperhatikan dalam proses belajar di majelis ini?

   Jawaban:

   "Sangat, beliau membuktikan sendiri perhatiannya dengan cara meluangkan waktu setiap malam rabu ditengah padatnya jadwal dakwah beliau setiap harinya namun beliau memiliki komitmen yang mesipun beliau ada undangan dakwah diluar, jika pada malam rabu beliau lebih memperioritskan majelis patakrengsek ini."

10. Apa ada kesulitan atau hambatan yang anda alami dalam mengikuti dakwah di majelis ini?

    Jawaban:

"Kesulitan yang dihadapi, menurut saya terkadang pembahasan pertama belum selesai di minggu pertama tiba tiba loncat pembahasan di minggu berikutnya karena lebih kepada terbatasnya waktu sehingga terkadang lupa."

11. Apa harapan anda terhadap ustadz Ali Mansyur dan Majelis Patakrengsek ke depan?

    Jawaban:

    "Semoga ustadz Ali Mansyur diberikan Panjang umur karena beliau in ikan tidak hanya memimpin satu majelis tapi beliau juga menjadi orang tua desa karena beliau yang membabat alas ini."

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Windi Utari
2. NIM : 214110102041
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 23 Juli 2003
4. Alamat Rumah : Tlahab Lor RT 01/10, Kec. Karangreja, Kab. Purbalingga
5. Nama orangtua
   Nama Ayah : Tutur Turyadi
   Nama Ibu : Sumitri

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK/PAUD : TK Pertiwi 3 Tlahab Lor
   b. SD/MI : SD Negeri 1 Tlahab Lor
   c. SMP/MTS : SMP Negeri 3 Karangreja
   d. SMA/MA : MA Negeri Purbalingga
   e. S.1 : UIN Prof. K.H, Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
   a. TPQ/MADIN Roudlotul Ulum Bayeman
   b. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. IPNU IPPNU Ranting Tlahab Lor
2. Staf Senat Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purbalingga, 5 Mei 2025

Windi utari